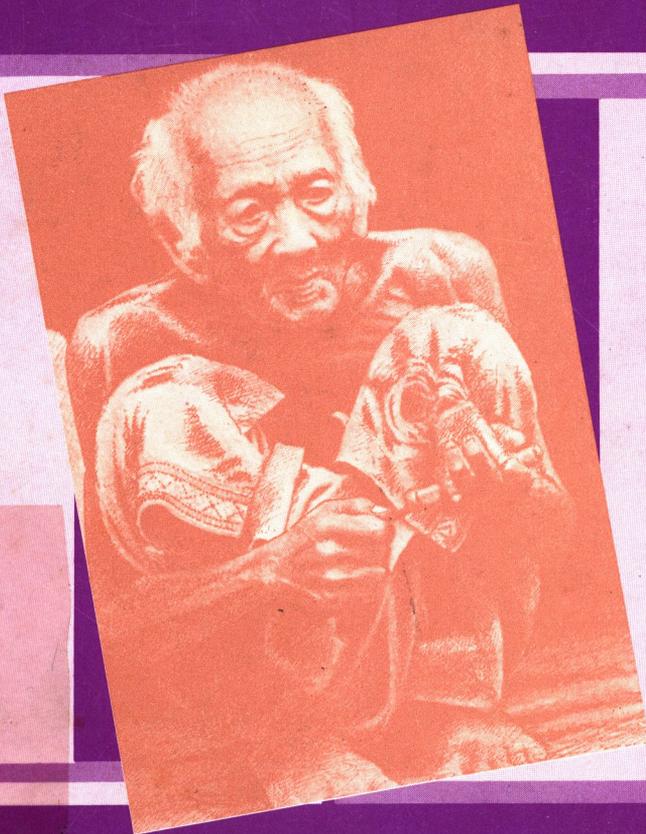


I GUSTI NYOMAN LEMPAD

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :
MASYKURI



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

I GUSTI NYOMAN LEMPAD

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :
MASYKURI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

Penyunting :

1. **Drs. R.Z. Leirissa, M.A.**
2. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

Penyunting :

1. **Drs. R.Z. Leirissa, M.A.**
2. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh Nasional.

Adapun pengertian Tokoh Nasional dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa/berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia, sesuai surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh Nasional ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional.**

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| SAMBUTAN | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| BAB I : Agama Hindu dan Perkembangan Kesenian Bali | 5 |
| Bab II : Lempad Seniman Besar Berusia Panjang | 37 |
| BAB III : Keluarga, Kepribadian dan Hasil Karyanya | 49 |
| A : Keadaan Keluarga | 49 |
| B : Kepribadiannya | 51 |
| C : Hasil Karyanya | 56 |
| BAB IV : Tanda-Tanda Penghargaan dan Penghormatan Terakhir | 59 |
| A : Tanda-Tanda Penghargaan | 59 |
| B : Penghormatan Terakhir | 61 |
| CATATAN-CATATAN | 71 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 77 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 79 |

PENDAHULUAN

I Gusti Nyoman Lempad adalah seorang seniman besar Bali yang meninggal pada tanggal 25 April 1978 dalam usia 121 tahun. Semasa hidupnya ia tidak hanya dikenal sebagai pelukis besar Bali, tetapi juga seorang ahli seni pahat, seni ukir, seni patung dan pembuat barong atau topeng.

I Gusti Nyoman Lempad dilahirkan di desa Bedulu, kira-kira 6 km dari Ubud, tetapi sejak usia 3 tahun ia telah dibawa oleh orang tuanya meninggalkan tempat kelahirannya itu, menuju ke Ubud. Di tempat yang baru inilah I Gusti Nyoman Lempad melampaui usia remaja, dewasa, berumah tangga dan kemudian dikenal sebagai seniman besar dari Ubud (Bali).

Ayahnya, I Gusti Ketut Mayuka, pada zamannya juga dikenal sebagai seniman yang pandai. Ia adalah seorang undagi yang serba bisa, karena itu ia dan keluarganya sangat disayangi oleh keluarga istana Ubud dan diperkenankan tinggal di pekarangan istana tersebut.

Pada tahun 1930 I Gusti Nyoman Lempad bersama-sama dengan Rudolf Bonnet, Walter Spies, Cokorda Gede Agung Sukawati, Cokorda Gede Roka Sukawati, dan beberapa orang seniman Bali lainnya, membentuk perkumpulan seniman yang bernama Pita Maha. Perkumpulan ini merupakan organisasi pelukis pertama di Bali yang bertujuan memajukan seni daerah, meningkatkan mutu dan menyalurkan hasil karya seniman Bali yang menjadi anggotanya.

Melalui organisasi Pita Maha hasil-hasil karya lukis I Gusti Nyoman Lempad telah diikuti setahun dalam pameran seni lukis yang diadakan di kota-kota besar baik di Indonesia, maupun di luar negeri, yaitu di Surabaya, Medan, Balikpapan, Yogyakarta, Jakarta, Negeri Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan Perancis. Beberapa lukisannya dipajang di Museum Ubud, "Ary Centre" Denpasar, Balai Seni Rupa Museum Pusat Jakarta, Museum Amsterdam dan di Museum Louvre di Paris. Sedangkan yang dimiliki perorangan tersebar di seantero dunia.

Meskipun hasil karyanya sejak sebelum Perang Dunia II telah tersebar dan dinikmati oleh seluruh dunia, namun sebagai

orang Bali yang tinggal di desa, nama I Gusti Nyoman Lempad belum banyak dikenal oleh bangsanya sendiri. Baru sesudah usianya lebih dari 100 tahun nama dan riwayat kesenimannya mulai dikenal dan mendapat perhatian masyarakat luas.

Pada usianya yang sudah lanjut itu I Gusti Nyoman Lempad pernah diabadikan oleh Televisi Belgia, waktu Raja Bondewijn dan Ratu Fabiola berkunjung ke Indonesia. BBC juga pernah membuat filmnya.

Kecuali Raja Bondewijn dan Permaisurinya, Ratu Yuliana yang datang di Ubud pada tanggal 9 September 1971 juga sempat berjabat tangan dengan seniman besar Bali ini. Demikian pula Astronout Amerika terkemuka, Ronald E. Evans yang pernah mendaratkan Apollo XVII di bulan.

I Gusti Nyoman Lempad sebagai pelukis dan arsitek tradisional Bali telah ikut mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia. Atas jasa-jasanya itu Pemerintah Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0148/1970, tanggal 17 Agustus 1970, telah memberikan Anugerah Seni kepadanya. Pada tanggal 1 Maret 1973, atas partisipasinya dalam Pameran Besar Sejarah Perkembangan Seni Rupa Bali, I Gusti Nyoman Lempad telah mendapat Tanda Penghargaan dari Proyek Pengembangan Pusat Kesenian Bali. Pada tanggal 27 Mei Pangdam XVI/Udayana juga telah memberikan Piagam Penghargaan kepada I Gusti Nyoman Lempad atas keunggulan dan kreativitasnya dalam bidang seni lukis. Piagam Penghargaan juga telah diterima I Gusti Nyoman Lempad dari Gubernur Kepala Daerah DKI Jakarta pada tanggal 22 Juni 1977 karena telah membantu memeriahkan dan mensukseskan Peringatan Hari Ulang Tahun Jakarta yang ke-450 dengan mengikut sertakan hasil karya lukisnya pada penerangan seni rupa.

Sebagai seorang pelukis dan ahli seni bangunan tradisional Bali, I Gusti Nyoman Lempad senantiasa mencari kebenaran lewat mithologi Bali dan agama Hindu. Ia adalah seorang seniman agama dan seniman rakyat yang hidup sederhana, tetapi mempunyai pendirian kokoh dan bekerja atas dasar moral yang kuat. Untuk melangsungkan kehidupan aliran yang dianutnya (tradisional) pada tahun 1955 I Gusti Nyoman Lempad telah mendirikan

sekolah dan menggambar di Compuan, Ubud.

Adalah suatu kenyataan bahwa hampir semua jenis kesenian Bali menunjukkan tendensi untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu Bali. I Gusti Nyoman Lempad sebagai seorang Hindu yang taat telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya yang panjang itu untuk berbakti kepada Agama Hindu dan Masyarakat Bali melalui karya-karyanya sebagai seorang Undagi, pemahat, pematung dan pelukis. Karena itu dalam penulisan biografi I Gusti Nyoman Lempad ini diuraikan juga pokok-pokok ajaran agama Hindu dan perkembangan kesenian Bali.

Di dalam usaha menyusun dan menyiapkan biografi seniman besar I Gusti Nyoman Lempad ini penyusun telah banyak mendapat bantuan yang berharga, baik dari instansi-instansi maupun perorangan. Atas bantuan itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada para ahli dan cerdik pandai penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Akhirnya penyusun merasa akan sangat berbahagia apabila uraian dalam buku ini dapat menghidupkan dan memelihara kenangan kita semua terhadap kisah penghidupan dan kehidupan seniman besar Bali, I Gusti Nyoman Lempad yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang pantas dijadikan suri tauladan. Semoga demikian hendaknya.

Jakarta, Mei 1980

M a s j k u r i

BAB I

AGAMA HINDU DAN PERKEMBANGAN KESENIAN BALI

Kesenian dan Kebudayaan Bali tidak dapat dipisahkan dengan Agama Hindu Bali. Antara agama Hindu dan Kesenian Bali terdapat hubungan yang erat. Agama Hindu merupakan dasar dari kesenian dan kebudayaan Bali; semua segi kehidupan masyarakat Bali berorientasi kepada kehidupan agama Hindu di Bali.¹

Almarhum I Gusti Nyoman Lempad adalah seorang seniman besar yang lahir, dibesarkan dan meninggal di Bali dalam usia yang sangat lanjut, yaitu kira-kira 121 tahun. Selama hidupnya ia dikenal sebagai seorang *undagi*, penasehat, pematung dan pelukis yang sangat aktif dan produktif.

Ia adalah seorang seniman yang taat kepada agama Hindu dan hidup sederhana. I Gusti Nyoman Lempad telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk berbakti kepada agama Hindu dan masyarakat Bali melalui karya-karyanya sebagai seorang undagi, pemahat, pematung dan pelukis.

Agar mudah memahami riwayat hidup dan karya-karya Almarhum I Gusti Nyoman Lempad, di bawah ini diungkapkan pokok-pokok ajaran Agama Hindu Bali yang melatar belakangi kehidupan masyarakat dan perkembangan kesenian Bali.

Agama Hindu Bali berpangkal kepada ajaran-ajaran agama Hindu di India, dan mengambil sumber dari Kitab Suci Wedha, yaitu: Reg Wedha, Sama Wedha, Yayur Wedha dan Atharwa Wedha. Selain itu terdapat pula kitab-kitab yang merupakan tafsir dari Wedha yang dinamakan kitab Smrti yang memberikan penjelasan mengenai hal-hal tertentu yang terdapat di dalam Wedha.

Ajaran Agama Hindu Bali mencakup berbagai aspek kehidupan dan meliputi filsafat, etika, upacara, tata kemasyarakatan dan berhubungan dengan seni budaya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapainya mencakup dua hal, yaitu lahirian dan bathiniah.

Tujuan lahirnya ialah menginginkan kemakmuran masyarakat atau kebahagiaan duniawi, sedangkan tujuan bathiniahnya adalah kebahagiaan bathin sebagai landasan untuk menuju

kebahagiaan jiwa yang kekal abadi dan disebut *moksa*. Hal ini di dalam Wedha diungkapkan dengan kalimat: "*moksartham jogodhitaya ca iti dharmah*", yang berarti bahwa tujuan agama Hindu adalah untuk kebahagiaan *jakad* dan *moksa*. Karena itu maka agama Hindu Bali mempunyai tujuan konkrit dalam arti bukan saja mengajarkan hal-hal spiritual, tetapi juga menuntun umatnya untuk mencapai kemakmuran hidup.²

Bagi umat Hindu di Bali, agama Hindu Bali dijadikan sumber tuntunan hidup di dalam menempuh kehidupan ini, dan pedoman untuk mendidik umatnya bagaimana seharusnya bersikap, berpendirian, dan bertingkah laku yang tidak bertentangan dengan etika dalam agama tersebut.

Pedoman yang dipegang oleh Umat Hindu Bali ini disebut "*Caturpurusartha*", yang artinya : empat kepentingan pokok dalam menempuh kehidupan ini, yaitu: *dharma* (kebenaran), *artha* (benda materi), *kama* (Kesenangan), dan *moksa* (ketenangan bathin). Dalam mencari *artha* dan *kama* manusia hendaknya selalu berpedoman kepada *dharma* atau dengan kata lain hendaknya *dharma* mengatasi *artha* dan *kama*.

Hakekat dari ajaran agama Hindu Bali adalah: "Panca Sradha" atau lima keyakinan, yaitu : *Widhi Sradha*, *Atma Sradha*, *Karmapala Sradha*, *Punarbhawa Sradha*, dan *Moksa Sradha*.

1. *Widhi Sradha* ialah: keyakinan terhadap adanya Sang Hyang Widhu (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta segala yang ada dan pelebur segala yang ada serta mengembalikan lagi ke asalnya. Hal ini disebut *Utpati*, *Sthiti*, dan *Prolina* atau lahir, hidup dan mati.

2. *Atma Sradha* ialah: keyakinan terhadap adanya Atma (jiwa) pada tiap-tiap makhluk. *Atma* atau *Jiwatma* itu berasal dari satu sumber yaitu Paramatma yang tiada lain adalah Brahman atau Sang Hyang Widhi.

3. *Karmaphala Sradha* ialah: keyakinan terhadap hukum perbuatan. Setiap perbuatan mendapat pahala. Perbuatan yang baik (*Subhakarma*) mendapat pahala yang baik dan perbuatan yang tidak baik (*asubhakarma*) mendapat pahala yang tidak baik pula.

4. Punarbhawa Sradha ialah: keyakinan terhadap adanya reinkarnasi atau penitisan kembali. Atman yang masih terikat oleh pengaruh duniawi, akan ditarik oleh duniawi untuk lahir kembali. Reinkarnasi itu akan berakhir apabila atman telah bebas sama sekali dari ikatan pengaruh duniawi dan atman itu akan bersatu kembali ke sumbernya, yaitu Paramatman atau Sang Hyang Widhi. Bersatunya kembali atman dengan Paramatman itulah yang disebut moksa, yaitu suatu kebahagiaan yang kekal dan abadi.

5. Moksa Sradha ialah: keyakinan terhadap adanya moksa, yaitu kebahagiaan yang kekal abadi. Atman yang telah bebas dari ikatan pengaruh duniawi akan mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi setelah bersatu kembali dengan sumbernya, yaitu Paramatman atau Sang Hyang Widhi.³

Panca Sradha yang disebutkan di atas tidak ada artinya apabila tidak ditetapkan dalam kehidupan. Suatu keyakinan tidak berarti apa-apa, bilamana hanya merupakan keyakinan belaka. Maka dari itu umat Hindu Bali menyatakan keyakinannya itu dengan tiga jalan yang disebut *Trimarga*, yaitu *baktimarga*, *karmamarga*, dan *Jnanamarga*.

Baktimarga ialah usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan sujud bakti kepada Sang Hyang Widhi. Dengan bersujud bakti, maka Sang Hyang Widhi akan menuntunnya ke arah kesempurnaan hidup.

Karmamarga berarti jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan melakukan kewajiban mengabdikan dan berbakti serta berbuat amal kebajikan untuk kesejahteraan umat manusia dan sesama makhluk.

Orang beriman yang disebut karmayogi menempuh karmamarga sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi.

Jnanamarga adalah suatu jalan usaha untuk mencapai suatu kesempurnaan dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat atau Jnanin.

Sarana daripada Trimarga adalah Yojna (Yadnya). Yaitu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus

ikhlas terhadap Sang Hyang Widhi termasuk manifestasinya. Dasar beryodnya adalah hutang manusia atas kehidupannya ini, yaitu: hutang hidup kepada Syang Hyang Widhi, hutang pengetahuan suci kepada para Rsi dan hutang jasa kepada para leluhur.⁴

Agama Hindu Bali banyak menonjolkan kegiatan-kegiatan upacara (Yadnya). Upacara itu pada hakekatnya adalah refleksi dari kemantapan hati dalam memuja Hyang Widhi yang dilandasi oleh perasaan sujud bakti dan keikhlasan berkorban kepada Hyang Widhi, Tuhan Seru sekalian Alam. Setiap upacara agama Hindu Bali mempergunakan sarana persembahan yang dinamakan *banten* atau *upakara*. Upacara agama ini banyak corak ragamnya dan berkaitan timbal balik dengan berbagai jenis kesenian yang mengandung arti simbolik tertentu dan nilai filosofis yang dalam, sehingga dapat menuntun perasaan ke arah psycho-religious dan artistik. Upacara dan upakara yang beraneka ragam inilah yang memberikan corak kehidupan di Bali bersifat unik dan menarik, baik di kalangan umat Hindu di Bali sendiri, maupun di kalangan wisatawan yang datang di Bali.

Upacara agama Hindu di Bali ada yang dilakukan secara periodik, tiap tahun (360 hari) sekali, setiap 6 bulan (210 hari) sekali, dan ada yang dilakukan pada saat-saat tertentu atau secara insidental.

Sekian banyak dan beraneka ragamnya upacara agama (Yadnya) yang dilakukan oleh umat Hindu Bali, dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yang disebut Panca Yadnya, yaitu:

1. Dewa Yadnya:

Upacara ini merupakan persembahan kepada Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa termasuk segala manifestasinya yang disebut Dewa atau Bhatara. Persembahan ini berupa "Pujawali" di Pura atau di tempat-tempat suci, termasuk tempat suci di perumahan yang disebut "Sanggah atau Pamerajan" (house temple).

2. Pitra Yadnya:

Upacara ini merupakan persembahan kepada roh leluhur atau seseorang yang telah meninggal. Ada tiga tingkatan dari upacara

cara ini, yaitu :

a. **Ngaben.**

Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah, baik dalam bentuk jenazah, reliq, maupun dalam bentuk simbolik dengan membuat suatu medium tumpukan rokh orang yang telah meninggal di Bali disebut *adegan* atau *pengawak*. Makna upacara ini adalah pemisahan jasad (unsur prakrti) dengan jiwatman (unsur purusa). Unsur prakrti kembali ke alam atau bumi, sedangkan unsur purusa menuju ke alam pitr yang disebut bhwah loka atau alam astral. Ngaben dapat dilakukan secara besar, sedang atau kecil, menurut kehendak atau kemampuan keluarga yang mengadakan upacara itu. Bagi ngaben yang besar, tempat usungan jenazahnya besar, tinggi dan megah yang disebut *wadah* atau *bade*. *Bade* ini bentuknya seperti menara tinggi dengan atap bertingkat-tingkat. Dalam rangkaian ini dibuatkan pula tempat membakar jenazah bernama *petulangan* yang bentuknya bermacam-macam, seperti : lembu, singa bersayap, gajahmina dan sebagainya. Untuk Ngaben yang sedang atau kecil, dibuatkan upacara beserta peralatan yang lebih sederhana, tetapi prinsip serta inti sarinya sama.

b. **Mamukur.**

Setelah Ngaben dilanjutkan dengan upacara Mamukur. Dalam upacara ini rokh orang yang telah diabenkan itu disucikan lagi dan dibuatkan medium tumpuan rokh dari bunga-bunga yang disebut *sekah* atau *puspa-sarira*, yang selanjutnya dibakar pula dan abunya dibuang ke laut atau ke sungai (ke air). Bagi Mamukur yang besar, dibuatkan tempat membawa abu sekah atau puspa-sarira itu berupa suatu menara tinggi dengan atap bertingkat-tingkat yang disebut *bukur*. Makna dari upacara ini ialah meningkatkan penyucian rokh tadi untuk bisa memasuki alam dewata yang disebut "Swarga atau Swah-Loka". Rokh suci yang demikian tersebut "Sang Dewapitara".

c. **Ngalinggihang Dewapitara.**

Taraf terakhir dari upacara Pitra Yadnya adalah suatu upacara menempatkan rokh suci itu pada suatu bangunan suci di "sanggah" atau "pamerajan" yang ada di tiap-tiap perumahan. Rokh suci yang ditempatkan itu disebut "Sang Dewapitara" yang senantiasa dipuja oleh keluarganya atau keturunannya yang masih ada untuk dimohon berkah serta perlindungannya.

3. **Rsi Yadnya :**

Upacara ini merupakan bakti kepada para Resi atau para pendeta yang di Bali disebut Padanda. Bentuk upacara ini berupa pemberian sesuatu kepada Padanda dalam hubungan suatu upacara agama yang disebut "punia, resibojana, sasantun" dan lain sebagainya. Para Padanda di Bali memikul tanggung jawab kerokhanian terhadap pelaksanaan agama yang dilakukan oleh umat Hindu, di samping juga memberikan tuntunan keagamaan terhadap umat.

4. **Manusia Yadnya :**

Upacara ini merupakan korban suci yang bertujuan membersihkan lahir bathin serta memelihara secara rokhaniah hidup manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia dan merupakan suatu rangkaian kesatuan upacara yang urut-urutannya sebagai berikut :

- a. **Pagedongan:** Upacara ini dilakukan ketika kandungan berumur 6 bulan, yang maknanya merupakan pembersihan serta pemeliharaan atas keselamatan si ibu dan anaknya, disertai pula dengan harapan agar anak yang lahir nantinya menjadi orang baik dan berguna di masyarakat.
- b. **Bayi lahir:** Upacara ini dilakukan ketika bayi lahir sambil menanamkan tembuni (placenta) atau ari-ari. Penanaman itu dilakukan di bagian depan balai tempat si bayi. Upacara ini dilakukan sederhana dan maknanya adalah memohon keselamatan berkenaan dengan lahirnya bayi.
- c. **Kepus tali puser:** Upacara ini dilakukan ketika tali puser si bayi putus. Upacara ini dilakukan secara seder-

hana, bermaksud pembersihan kepada bekas-bekas kotoran yang melekat pada bayi ketika lahir dan juga sekaligus pembersihan terhadap bangunan yang ada di perumahan itu.

- d. **Hari ke-12** : Pada waktu bayi berumur 12 hari dilakukan upacara sederhana. Maknanya ialah meningkatkan pembersihan bayi.
- e. **Hari ke-42** : Upacara ini disebut "Tutang Kambuhan atau Macolong", dilakukan ketika bayi berumur 42 hari. Maknanya ialah di samping meningkatkan pembersihan si bayi beserta ibunya juga bermakna untuk membebaskan si bayi dari pengaruh saudara-saudaranya yang diajak lahir (secara bathiniah) yang disebut "Nyama Bajang".
- f. **Nelubulanin**: Upacara ini dilakukan pada waktu bayi berumur 105 hari yang sering juga disebut upacara "nyembutin". Dapat dilakukan secara besar, sedang dan sederhana menurut kemampuan orang tua si bayi. Makna dari upacara ini ialah meningkatkan lagi pembersihan si bayi dan menyambut jiwatman si bayi secara lebih sempurna.
- g. **Ngotonin** : Upacara ini dilakukan pada waktu si anak berumur 6 bulan (Bali) atau 210 hari yang merupakan upacara peringatan pertama hari lahirnya. Pada waktu ini si anak mulai menginjak tanah buat pertama kalinya yang bermakna mulai mengenal bumi atau alam sebagai tempatnya menempuh kehidupan. Ketika itu pula si anak mulai digundul rambutnya untuk pertama kali. Upacara ini dapat dilakukan secara besar, sedang dan sederhana menurut kemampuan orang tuanya.
- h. **Ngempugin**: Upacara ini dilakukan ketika gusi si anak mulai mengembung sebagai suatu tanda akan mulai tumbuh gigi. Ini dilakukan secara sederhana dan bermakna memohon agar gigi si anak tumbuh dengan baik.

- i. **Maketus** : Upacara ini disebut juga "Makupak" dilakukan pada waktu tanggalnya gigi si anak buat pertama kalinya dan dilakukan secara sederhana. Maknanya ialah si anak telah mulai dipersiapkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.
- j. **Menek daha/taruna** : Upacara ini adalah upacara mulai menginjak dewasa. Bagi anak perempuan ditandai oleh haid pertama kali dan bagi anak laki-laki ditandai oleh perubahan suaranya mulai membesar yang di Bali disebut "ngembakin". Makna upacara ini adalah memohon kepada Hyang Widhi atau Tuhan agar anak yang mulai menginjak dewasa itu beriman teguh menghadapi kegoncangan-kegoncangan bathin sebagai akibat bergejolaknya asmara. Di samping itu upacara ini juga mengandung arti menyucikan bibit-bibit berupa sperma dan sel telur agar pertemuannya nanti menghasilkan keturunan yang baik serta berguna.
- k. **Mapandes** : Upacara ini lazimnya disebut upacara potong gigi. Ini baru boleh dilakukan setelah anak menginjak dewasa, dapat dilaksanakan secara besar, sedang dan kecil. Gigi yang dipotong (diasah) adalah 6 buah (di rahang atas terdiri dari 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring kiri kanan atas). Maknanya ialah mengurangi 6 jenis nafsu negatif yang mudah timbul pada anak mulai menginjak dewasa yang di Bali disebut "Sadripu", yaitu: keinginan yang berlebih-lebihan, marah, loba, mabuk, congkak dan irihati.
- l. **Pawarangan** : Upacara ini adalah upacara perkawinan. Istilah yang lazim dipakai untuk upacara ini di Bali adalah "masakapan, nganten atau mawiwoha". Upacara ini dapat dilakukan secara besar, sedang dan sederhana. Maknanya ialah mempersaksikan kepada Hyang Widhi atau Tuhan bawah kedua mempelai mulai menempuh hidup baru dan memohon restu serta berkah Tuhan agar mereka dapat hidup bahagia serta mempunyai anak yang baik dan berguna. Upacara ini juga merupakan persaksian

kepada masyarakat bahwa si gadis yang kawin itu mulai meninggalkan hubungan genealogis dengan orang tuanya dan mulai memasuki hubungan genealogis dari keluarga suaminya.

- m. **Mawinten** : Upacara ini merupakan suatu proses penyucian diri seseorang lahir dan bathin. Orang-orang yang telah melakukan upacara ini, baru boleh melakukan kewajiban-kewajiban tertentu dalam hubungan keagamaan misalnya menjadi petuga-petugas dalam upacara di Pura atau di tempat suci lainnya yang disebut "Pamanguku".
- n. **Madiksa** : Upacara ini adalah suatu proses penyucian diri lahir bathin yang tingkatannya lebih tinggi daripada upacara "mawinten". Orang yang telah melakukan upacara ini disebut : Padanda, Resi, Empu, Dukuh dan Bhagawan yang berfungsi untuk menyelesaikan sesuatu upacara-upacara keagamaan. Istilah yang populer untuk mereka itu disebut "Sulinggih" artinya orang yang telah mencapai suatu tingkat kesucian tertentu.⁴

Demikianlah upacara *Manusia Yadnya* yang merupakan suatu rangkaian upacara-upacara inisiasi dalam manusia menempuh kehidupan ini, mulai dari dalam kandungan sang ibu sampai mati, untuk upacara kematiannya digolongkan ke dalam upacara *Pitra Yadnya* seperti yang telah disebutkan di atas.

5. Bhuta Yadnya :

Upacara ini lazimnya disebut "Mecaru". Maknanya adalah suatu korban suci kepada "Bhuta dan Kala", yaitu sesuatu kekuatan negatif yang terjadi sebagai akibat dari hubungan yang tidak harmonis antara macrocosmos dengan microcosmos. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan kedua cosmos itu secara rokhaniah dari pengaruh-pengaruh negatif dan menetralisasi kembali. Upacara ini mempunyai banyak tingkatan, mulai dari tingkatan terkecil yang disebut "masegeh" sampai kepada tingkatan terbesar yang disebut "Caru ekadasarudra". Upacara "masegeh" itu dilakukan hampir setiap hari di masing-masing perumahan atau tempat suci,

sedangkan tingkat "Caru ekadasarudra" dilakukan tiap 100 tahun sekali bertempat di Pura Besakih di kaki gunung Agung. Upacara Bhuta Yadnya mempergunakan berbagai jenis binatang korban menurut besar kecilnya "Caru", kecuali "caru" terkecil, yaitu "segahan" tidak memakai binatang korban. Upacara ini ada yang dilakukan secara periodik, yaitu : tiap 100 tahun, tiap 10 tahun, tiap satu tahun, tiap 6 bulan, tiap 35 hari, tiap 15 hari, tiap 5 hari dan setiap hari serta ada yang dilakukan secara insidental menurut hari sesuatu keadaan.⁵

Secara menyeluruh ajaran agama Hindu Bali di samping memberikan bimbingan ke arah kesempurnaan hidup, juga merupakan suatu orientasi yang meluasnya mencakup keseluruhan hidup manusia, asal dan akhir dari kehidupan alam nyata dan tidak nyata. Demikian pula hubungan timbal balik, kerja sama, koordinasi dan korelasi dari kehidupan menyeluruh, terdapat dalam ajaran agama Hindu yang berpangkal kepada Wedha, Smrti dan Itihasa yang memberi pelajaran dan contoh teladan hidup bagi masyarakat. Hal ini dituangkan ke dalam bentuk wadah dan usaha yang teratur dalam hidup kemasyarakatan dengan cara mengadakan pengorganisasian yang tertib dalam bentuk tata krama yang merupakan tata pergaulan hidup di dalam masyarakat. Tata pergaulan hidup dalam masyarakat Bali adalah tata hidup yang meliputi material dan spiritual.

Kelima keyakinan pokok dalam agama Hindu Bali seperti yang telah disebutkan di muka diproyeksikan dalam kehidupan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif dalam bentuk unit-unit organisasi desa adat atau "pakraman".

1. Keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi

Dalam ajaran agama Hindu Bali Sang Hyang Widhi adalah pencipta, pemelihara dan pelebur kembali alam semesta ini. Keyakinan ini dalam suatu kesatuan desa adat di Bali dinyatakan dalam pemujaan Kahyangan Tiga, yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi dalam manifestasi Trimurti, yaitu: Brahma, Wisnu dan Siwa yang masing-masing berfungsi sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur kembali ke

asalnya. Pemujaan Kahyangan Tiga itu adalah merupakan ciri khas suatu desa adat di Bali.

2. Keyakinan terhadap Atman.

Manusia yang diciptakan, hidup berkembang dan sujud kembali kepada Sang Hyang Widhi, mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang religius. Manusia tidak dapat hidup menyendiri, melainkan saling memerlukan bantuan dari sesamanya sesuai dengan ajaran mengenai Tat Twam Asi. Inilah yang menjadi landasan tata hidup yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Bali yang lazimnya disebut dengan istilah "suka duka" yang artinya senang dan susah dipikul bersama-sama dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

3. Keyakinan terhadap hukum karma.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa hukum karma berarti suatu hukum perbuatan. Setiap perbuatan mendapat pahala atau hasil sesuai dengan perbuatan itu sendiri. Perbuatan yang baik akan mendapat hasil yang baik dan perbuatan yang tidak baik akan dapat hasil yang tidak baik pula. Untuk dapat berbuat sesuatu, manusia memerlukan tempat, yakni alam sebagai tempat menempuh kehidupan. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam atau di luar alam. Alam sebagai tempat manusia dilahirkan dan dibesarkan, memberi rangsangan timbulnya jalinan erat serta kasih sayang manusia terhadap tempatnya berpijak. Rasa pertalian yang erat ini menimbulkan rasa cinta terhadap daerah tempat tinggalnya atau terhadap tanah kelahirannya. Keadaan semacam ini kiranya menyebabkan orang Bali pada umumnya berorientasi serta mempunyai rasa ikatan bathin dengan desanya sendiri.

4. Keyakinan terhadap penitisan kembali.

Dalam menempuh kehidupan, masing-masing manusia melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan kata hatinya sendiri. Ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat jahat menurut pandangan etika agama Hindu. Untuk menciptakan ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat, maka perlulah adanya norma-norma seperti : norma agama, norma kesusilaan, norma

kesopanan dan norma hukum yang mengatur tata cara hidup bermasyarakat. Sesungguhnya, norma-norma itulah yang mendorong manusia untuk berbuat dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik, karena menurut hukum karma, pahala dari perbuatan itu akan mempengaruhi kehidupan manusia, baik di masa hidupnya sekarang ini maupun pada kehidupan yang akan datang.

Pandangan hidup seperti itulah yang menjadi pegangan desa adat di Bali dalam mengatur dirinya dan dituangkan ke dalam bentuk: *awig-awig, uger-uger, paswara* dan *lakita*.

5. Keyakinan terhadap moksa.

Dengan adanya keyakinan-keyakinan seperti tersebut di atas, maka dapatlah diciptakan suasana kehidupan yang aman, tentram, tertib dan rukun dalam masyarakat yang dapat memberikan dorongan munculnya rasa seni budaya yang mengembang secara kreatif, mudah menuntun pikiran ke arah kerokhaniaan dan kesucian bathin, sehingga merupakan sarana bagi ketenangan hidup manusia. Ketenangan hidup dalam masyarakat disertai suasana *ethis artistik* adalah mutlak perlu bagi tercapainya ketenangan bathin dan ketenangan bathin inilah jalan utama ke arah ketenangan jiwa untuk menuju moksa.⁶

Dengan demikian Panca Sradha dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan falsafah hidup sosial yang mendalam, sehingga menjadi karakteristik kepribadian masyarakat Bali yang bersifat sosial religius.

Realisasi dari Trimarga seperti yang telah diuraikan di muka merupakan aktifitas-aktifitas keagamaan yang antara lain meliputi pengadaan serta pemeliharaan tempat-tempat persembahyangan dan melakukan berbagai jenis upacara keagamaan yang secara garis besarnya dinyatakan dengan Yadnya atau pengorbanan suci kepada Hyang Widhi.

1. Pengadaan dan pemeliharaan tempat-tempat persembahyangan. Tempat-tempat persembahyangan umat Hindu untuk menuju Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya, dinamakan Pura. Menurut hasil penelitian, dewasa ini di Bali terdapat 12.502 buah Pura tersebar di seluruh pelosok daerah Bali.

Menurut fungsinya, Pura-pura di Bali dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu :

- a. Pura Umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Jagad Bali, seperti Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Gua Lawah, Pura Andakasa, Pura Uluwatu, Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Beratan dan Pura Batur. Dari seluruh Pura yang ada di Bali, maka Pura Besakih adalah pusat pemujaan seluruh umat Hindu di Bali.
- b. Pura Umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Daerah Tingkat II di Bali seperti : Pura Sokenan, Pura Masceti, Pura Ulunsui, Pura Ponjok Batu, Pura Tanah Lot, Pura Rambut Siwi, Pura Purancak dan lain sebagainya.
- c. Pura Umum yang berfungsi sebagai Kahyangan Desa yang terdapat di masing-masing desa adat di Bali seperti : Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem.
- d. Pura Umum yang berfungsi khusus dalam salah satu aspek kehidupan masyarakat seperti : Pura Ulun Danu, Pura Ulun Carik, Pura Melanting, Pura Dangkahyangan dan lain sebagainya.

Selain dari Pura Umum sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya, maka di Bali terdapat pula Pura untuk pemujaan rokh leluhur yang telah suci dari yang disebut Pura Dadya, Pura Ibu, Pura Panti, Pura Padharman dan lain sebagainya seperti Pura Pande, Pura Pasek, Pura Dukuh dan lain-lain. Pura semacam itu adalah Pura yang bersifat geneologis.

Dalam hubungan dengan pemujaan rokh leluhur, di Bali dibuatkan tempat-tempat pemujaan yang bertahap-tahap dan bertingkat-tingkat statusnya. Pada tahap permulaan, rokh leluhur yang telah suci dibuatkan tempat pemujaan di perumahan masing-masing keluarga yang disebut "sanggah" atau "pamerajan" dengan pelinggih yang disebut Sanggah Kamulan. Dari Sanggah atau Pamerajan, pemujaan rokh leluhur itu ditingkatkan dan dilakukan pada Pura Dadya, atau di pura lain semacam itu yang juga sering disebut Pura Kawitan.

Sesuai dengan ajaran Trimarga, maka umat Hindu di Bali merasa berkewajiban membuat serta memelihara tempat-tempat

persembahyangan sebagai salah satu sarana pemujaan dalam rangka memantapkan rasa sujud bakti terhadap Sang Hyang Widhi. Mereka merasa ingin selalu dekat serta dilindungi oleh Sang Hyang Widhi dan getaran rasa hati inilah yang mendorong mereka membuat serta memelihara tempat-tempat pemujaan Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya.

Mengenai perbuatan serta pemeliharaan Sanggah atau Pamerajan di masing-masing perumahan di Bali didasarkan atas keyakinan bahwa rokh-rokh leluhurnya yang telah suci akan senantiasa memberi bimbingan kepada keturunannya dalam menempuh kehidupan ini. Sanggah atau pamerajan selain sebagai tempat suci, juga merupakan tempat bagi seseorang untuk berhubungan dengan rokh leluhurnya.

2. Aktifitas keagamaan yang paling menonjol ialah dalam bidang penyelenggaraan berbagai jenis upacara keagamaan yang pada hakekatnya merupakan persembahan atau yadnya kepada Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya, kepada rokh leluhur dan pemberian korban suci kepada bhuta atau kala.

Sarana persembahan yang disebut "banten" itu mengandung arti simbolik tertentu berhubungan dengan jenis-jenis yadnya umat Hindu di Bali.

Dalam proses pemantapan diri dalam melakukan upacara, diperlukan faktor-faktor penunjang semangat keagamaan (psycho-religious) yang merangsang pikiran serta perasaan ke arah keindahan, ketenangan dan akhirnya ke arah kesucian. Faktor-faktor penunjang itu antara lain berbagai jenis kesenian seperti : Seni rupa, seni bangunan, seni suara, seni tabuh dan seni tari.

Peranan seni rupa terlihat dalam bentuk banten yang beraneka ragam di Bali dan berhubungan juga dengan simbolik-simbulik tertentu dalam keagamaan di Bali. Demikian pula tata warna dan tata hias dalam upacara dan upacara di samping merupakan faktor seni yang menunjang upacara, juga mengandung arti simbolik tertentu seperti penggunaan warna-warna tertentu, meletakkan banten menuruti aturan tertentu, berkeliling tiga kali ke kanan atau ke kiri dan lain sebagainya.

Bentuk berbagai jenis palinggi atau bangunan suci di tempat-tempat persembahyangan, menunjukkan betapa besarnya peranan seni bangunan dalam menunjang kemantapan perasaan dalam melakukan upacara keagamaan. Demikian pula peranan seni pahat dalam pahatan relief-relief dan pembuatan arca-arca indah, merupakan suatu faktor penunjang upacara keagamaan dalam menuntun fikiran ke arah keindahan, ketenangan dan kesucian.

Selanjutnya mengenai seni musik dapat dibagi menjadi dua, yaitu seni musik vokal, seni musik instrumental. Seni musik vokal dalam menunjang upacara keagamaan dinyatakan dalam lagu-lagu hymne yang di Bali disebut "Kidung", seperti : kidung Wargasari, kidung Ajikembang dan lain sebagainya. Seni musik instrumental dalam menunjang upacara keagamaan berupa berbagai jenis instrumen seperti : gong, angklung, batel, gambang dan gender yang dipergunakan dalam upacara keagamaan tertentu. Lagu-lagu instrumental (tetabuhan) tertentu dipergunakan untuk mengiringi upacara keagamaan tertentu pula, sehingga dapat menciptakan suatu suasana yang harmonis.

Mengenai seni tari yang menunjang upacara keagamaan dapat dibagi dua, yaitu :⁷

- a. Tari keagamaan (*sacred religious dance*) seperti: rejang, pendet, Sanghyang, baris, topeng-sidekarye dan sebagainya.
- b. Tari pengiring upacara (*ceremonial dance*) seperti topeng, wayang, gambuh, barong dan lain sebagainya.

Seperti telah dikemukakan di atas, berbagai jenis kesenian bertautan erat dengan upacara dan aktifitas agama Hindu. Hampir semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu Bali.

Perkembangan kesenian Bali melalui proses yang panjang mulai dari dasar-dasar kesenian yang telah ada pada zaman pra Hindu, kemudian berkembang setelah masuknya kebudayaan Hindu di Bali, dan dikaitkan dengan berbagai kesusasteraan yang bersumber dari agama Hindu. Dengan adanya pertautan yang erat serta hubungan yang timbal balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktifitas agama Hindu, maka kesenian Bali

pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukan kesenian untuk seni semata-mata.

Perkembangan beberapa jenis kesenian Bali lainnya yang erat hubungannya dengan agama Hindu itu adalah sebagai berikut:

Seni Lukis.

Bali telah lama mengenal seni lukis di atas kain, dan sebelumnya telah mengenal seni lukis simbolik berupa lambang-lambang magis yang disebut "rarajahan" dalam hubungan upacara keagamaan. Seni lukis klasik Bali berkembang dengan baik berupa lukisan-lukisan dinding, langit-langit, ider-ider, umbul-umbul dan sebagainya sebagai attribute upacara keagamaan dan juga merupakan dekorasi-dekorasi baik di Pura maupun di tempat-tempat lainnya. Selain itu ada pula lukisan astronomis yang dilukiskan pada kain dengan warna-warna menarik yang disebut "tika".

Tema-tema yang diambil pada mulanya adalah lambang-lambang magis, kemudian muncul tema-tema yang diambil dari mitologi-mitologi yang menceritakan kehidupan di Kahyangan. Perkembangan lebih lanjut adalah mengambil tema dari cerita-cerita epos seperti Ramayana dan Mahabharata yang disusul pula dengan tema-tema dari cerita fabel yang disebut Tanteri. Keadaan ini berlangsung sampai kepada datangnya pengaruh seni lukis Barat yang masuk ke Bali sekitar tahun 1925-an ditandai oleh kedatangan Rudolf Bonnet dan Walter Spies yang membawa tema baru dan aliran-aliran baru dalam corak seni lukis Bali.

Pada umumnya seni lukis klasik Bali merupakan seni lukis rakyat yang populer di kalangan masyarakat dengan istilah lukisan "wayang".

Adapun tempat-tempat di Bali yang secara menonjol menampilkan hasil karya seni lukis adalah Kamasan, Ubud dan Batuan yang memiliki aliran dan coraknya sendiri-sendiri.⁸

Kehidupan keagamaan di Bali menyebabkan kehidupan seni rupa di Bali tidak pernah berhenti, termasuk seni lukis wayang yang sampai saat ini kita lihat perkembangannya di daerah Kamasan (Klungkung) dan di daerah Ubud serta Batuan (Gianyar).

Sebelum seni lukis Kamasan muncul, wayang sudah dikenal, yaitu pada masa pemerintahan Ugrasena tahun 818 Qoko atau

896 M yang disebut Parbhayang. Kemudian pada masa pemerintahan Anak Wungsu (1045 – 1071) wayang disebut tringgiti. Wayang ternyata telah dikenal pula di Majapahit, karena sekembalinya Dalam Lamprangan dari Majapahit, pada kira-kira tahun 1362 ia membawa sekropak wayang. Mungkin lukisan wayang Kamasan mulai muncul ketika kerajaan Gelgel jatuh dan Klungkung muncul pada kira-kira akhir abad ke-17 atau permulaan abad ke-18. Waktu itu raja Klungkung memerintahkan seorang *sangging* untuk membuat wayang. Karena merasa puas dengan pekerjaan *sangging* itu, maka orang tersebut oleh raja diberi nama Mahudara. Mahudara inilah yang selanjutnya dianggap sebagai pelopor seni lukis gaya Kamasan.⁹

Mutu serta keindahan hasil seni lukis gaya Kamasan mengalami proses perubahan-perubahan dan perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan lajunya arus wisatawan, para pelukis mulai berkarya untuk memenuhi selera wisatawan. Tujuan melukis mulai bergeser ke arah kepentingan ekonomi. Dengan kemajuan teknologi para pelukis mulai mengenal alat-alat baru yang kadang-kadang lebih praktis, seperti adanya warna-warna sintetik yang dengan mudah dapat dibeli di toko-toko. Kemajuan teknologi telah memperkaya para seniman dengan teknik dan bahan-bahan baru. Teknik pembuatan lukisan tradisional yang berupa kanvas, skets dan cara memberi warna telah bertambah dengan cara yang baru. Walaupun tidak berlaku pada semua seniman, namun telah ada perubahan dalam hal ketekunan. Faktor ekonomi telah mempengaruhi beberapa seniman, sehingga para pelukis berusaha untuk menghasilkan lukisan sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Bahan untuk lukisan yang dibuat secara tradisional dan terdiri dari pare, kincu, ancur dan kanvas, mulai ditambah dengan penggunaan warna air atau *water colour* dan kanvas yang terbuat dari cat dasar dan kain. Para penulis memilih tema lukisannya menurut selera publik.¹⁰

Lukisan gaya Kamasan terutama bersumber kepada kitab Mahabharata dan Ramayana, seperti lukisan : Bima Swarga, Pemuatan Mandara Giri, Arjuna Wiwaha, Satyan Sita, Anggada dan lain-lainnya. Kecuali itu juga banyak yang bersumber dari Cerita Rakyat, seperti Calonarang, Brayut dan Tantri.¹¹

Sebelum Perang Dunia II, Ida Bagus Made Gelgel (1908 – 1937), seorang pelukis gaya Kamasan, telah mendapat piagam penghargaan internasional atas karya lukisannya yang diikuti sertakan dalam exposisi kesenian di kota Paris.¹²

Seni lukis gaya Ubud pada dasarnya sama dengan seni lukis gaya Kamasan. Tema-temanya kebanyakan juga diambil dari kitab Mahabharata, Ramayana, Cerita-cerita rakyat Bali dan juga cerita Panji. Keduanya berbeda karena para pelukis di Ubud lebih banyak mendapat pengaruh dari pelukis Barat : Rudolf Bomet dan Walter Spies yang lama menetap di Ubud dan memberi bimbingan kepada pelukis-pelukis Ubud terkemuka seperti I Bagus Nyoman Lempad, Anak Agung Gede Rabe Turas, Anak Agung Gede Sobrad, Anak Agung Gede Maregeg, Ida Bagus Made, I Wayang Grudug dan lain-lain. Pada tahun 1930 Rudolf Bomet, Walter Spies, dan beberapa seniman Ubud, yaitu I Gusti Nyoman Lempad, Tjokorda Gede Agung Sukawati, Tjokorde Gede Raka Sukawati dan lain-lain mengambil inisiatif untuk membentuk perkumpulan seniman yang bernama Pita Maha. Tujuan Pita Maha adalah memajukan seni daerah, meningkatkan mutunya dan menyalurkan hasil karya para seniman Bali.¹³

Akibat pergaulannya yang rapat dengan Rudolf Bomed dan Walter Spies itu, para pelukis Ubud lebih banyak mengenal bidang perspektif, anatomi, proporsi dan *Shadowing* atau penyinaran dibandingkan dengan seniman-seniman tradisional Bali di daerah lainnya.¹⁴

Seni lukis gaya Batuan (Gianyar) bercorak dekoratif dengan susunan yang sangat mendetail : Peranan garis sebagai pembatas bidang atau perspektif dibuat dengan penuh kesabaran. Tema-tema yang dipakai sama dengan pelukis-pelukis Kamasan dan Ubud, yaitu cerita-cerita Mahabharata, Ramayana dan cerita-cerita rakyat. Pada zaman penjajahan Belanda mulai muncul lukisan-lukisan yang bertema kehidupan sehari-hari, seperti upacara di pura, di sawah, di ladang dan lain-lain. Dalam pengungkapannya di kanvas juga tampak adanya perspektif atau anatomi, walaupun sangat sederhana, karena pengaruh Rudolf Bonnet dan Walter Spies terhadap seniman-seniman Batuan tidak begitu kuat dibandingkan dengan terhadap seniman-seniman Ubud. Perspektif yang

dipakai para pelukis Batuan dikenal dengan sebutan "perspektif burung", yaitu seolah-olah tampak dari atas. Pewarnaan sangat sederhana, memakai teknik yang dikenal dengan sebutan *sigar mangsi* dengan warna hitam putih.

Dalam perkembangannya kemudian juga dipergunakan warna-warna lainnya, seperti merah, kuning, biru, hijau dan lain-lain, tetapi secara keseluruhan warna hitam putih masih merupakan warna yang dominan.¹⁵

Sudah dijelaskan di muka bahwa fungsi seni lukis Bali pada mulanya berhubungan dengan aktifitas upacara agama Hindu, berupa seni lukis simbolik. Dalam perkembangan lebih lanjut mulai muncul pengagungan nilai seni itu sendiri, sehingga terciptalah hasil karya seni lukis yang bermutu tinggi (*pure art*) yang banyak dikagumi orang. Orang yang ingin mendapatkan hasil karya seni lukis Bali makin banyak.

Makin banyaknya permintaan akan hasil seni lukis Bali itu mendorong para pelukis untuk mendapatkan hasil dari karya seninya. Dorongan untuk mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat telah mengakibatkan munculnya hasil karya seni lukis yang kurang mementingkan mutu (*secular art*). Perkembangan di atas terjadi di kalangan seni lukis Bali dewasa ini, di mana telah bermunculan lukisan-lukisan yang naturalis-humaristis dan telah menjerus ke arah corak seni lukis yang oleh umum dipandang sebagai porno.

Hal ini disebabkan adanya kontak-kontak antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar negeri sebagai eksekusi dari perkembangan pariwisata.¹⁶

Seni Pahat.

Pertumbuhan dan perkembangan seni pahat Bali sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seni lukis. Seni pahat Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu seni pahat patung dan seni pahat relief. Pada mulanya seni pahat Bali juga merupakan pahatan-pahatan simbolik yang banyak mengandung nilai magis dalam hubungan dengan sesuatu kepercayaan yang telah ada sejak zaman pra Hindu di Bali. Hal ini dapat dilihat pada patung-patung gaya primitif dari zaman purba dan goresan-goresan

simbolik pada benda-benda perunggu seperti nekara besar yang terdapat di Pura Penataran Sasih di Pejeng.

Pengaruh kebudayaan Hindu di Bali, tidak menghilangkan seni pahat simbolik magis itu, bahkan seni tersebut meningkat dalam cara-cara membuatnya dengan mengambil petunjuk-petunjuk dari Silpasastra, sehingga akibatnya muncullah arca-arca dewa-dewa sebagai medium dalam upacara keagamaan, seperti arca Brahma, Wisnu, Siwa Ganesya, Durga dan lain sebagainya. Arca-arca ini ada yang dibuat dari emas, perunggu, hoga dan batu padas. Kecuali arca dewa-dewa dibuat pula arca-arca perwujudan, terutama bagi roh suci raja-raja zaman dahulu, seperti yang kini terdapat pada Pura Tegeh Kuripan di bukit Penulisan, Kintamani, dan yang sebagai medium guna mengabadikan raja yang diwujudkan itu. Berdasarkan ilmu perpatungan (iconography) dapat dibedakan antara arca dewa dan perwujudan ditinjau dari sikap dan attribusinya, sedangkan gaya dan ornamentasinya memperlihatkan aliran dari seni pahat yang dibawanya.

Jiwa kreatif artistik yang terdapat dalam masyarakat Bali membuat cerita-cerita yang mengandung tendens pendidikan moral, seperti Ramayana, Mahabharata, Jatakamala, Tanteri dan lain-lain, direalisasi ke dalam bentuk-bentuk pahatan pada dinding bangunan suci sebagai relief yang dapat merangsang jiwa ke arah kesucian (psychoreligious) ketika memasuki tempat suci tersebut.

Selain itu motif-motif binatang tertentu juga sering diwujudkan dalam bentuk pahatan, ada yang terpisah-pisah dan ada yang dilakonkan dengan sesuatu adegan yang diambil dari fragmen cerita Tanteri dan lain-lain. Istilah khusus di Bali bagi bentuk-bentuk binatang itu adalah "kakarangan" seperti karang-asti, karang-manik, karang-sai, karang-boma dan sebagainya. Bentuk daun-daunan juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk pahatan dengan menstylir sedemikian rupa dan di Bali disebut "papatraan" seperti patra-punggel, samblung, simbar, ganggong, buntala, lepod, util, batun-timbun dan lain sebagainya. Dalam papatraan ini juga ada yang disebut patra weland, patra-cina, medalion dan patra-mesir yang menunjukkan adanya pengaruh dari luar.

Semua bentuk seni-pahat yang dikemukakan tadi dibuat dengan maksud menunjang dan mengabadikan kehidupan keagamaan di Bali, karena pada dasarnya seni-pahat Bali adalah seni-keagamaan yang berpangkal pada Silpasastra dan berkaitan dengan tatacara agama Hindu di Bali. Maka dari itulah arca dewa dan arca-perwujudan merupakan benda suci keagamaan yang ditempatkan pada tempat suci pula seperti Pura dan tempat-tempat suci lainnya.

Sejalan dengan perkembangan seni-lukis, maka sekitar tahun 1920-an mulailah dibuat patung-patung tiruan dari arca-arca dewa, karena adanya permintaan-permintaan dari wisatawan yang datang ke Bali sebagai rintisan dari KPM, untuk dapat membeli patung-patung yang bermotif arca-arca Bali.

Kedatangan R. Bonnet dan Walter Spies yang mulai memperkenalkan seni-lukis bercorak naturalis, mempengaruhi pula pembuatan patung-patung di Bali dan mulai orang membuat patung-patung yang naturalis pula yang menggambarkan suasana kehidupan sehari-hari secara realistis. Patung-patung yang demikian itu di Bali disebut "togog".

Selanjutnya pada masa akhir-akhir ini telah banyak bermunculan pembuatan patung-patung yang humoristis bahkan telah banyak pula dibuat patung yang menurut pandangan umum dikatakan porno.

Terjadinya provanisasi motif-motif arca dewa dalam seni pahat dan munculnya pembuatan patung-patung yang naturalis, humoristis dan yang dipandang porno itu tidak terlepas dari adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang telah menyusupi kebudayaan Bali, di samping munculnya perubahan pandangan masyarakat di Bali yang telah menjurus ke arah komersialisasi.¹⁷

Seni bangunan.

Seni-bangunan atau arsitektur Bali dibuat berdasarkan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam berbagai sastra yaitu Hastabhumi, Hastakosala, Hastakosali, Janantaka, Bhamakrtih, Dewatatwa dan Wiswakarma. Seni-bangunan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bangunan-suci seperti

palinggih-palinggih yang terdapat dalam Pura atau pada tempat-tempat suci lainnya; bangunan-pawongan yaitu bale-bale yang terdapat dalam perumahan dan bangunan-umum yaitu bale-banjar, bale-pasar, wantilan dan lain sebagainya. Semua jenis seni-bangunan Bali dibuat berdasarkan petunjuk sastra tersebut di atas disertai pula dengan pandangan filosofis dan simbolik-simbolik tertentu, lebih-lebih untuk bangunan suci seperti Pura misalnya.

Letak dan bentuk bangunan baik untuk bangunan suci maupun untuk bangunan pawongan, dibuat berdasarkan aturan-aturan tertentu yang di Bali disebut "sikut dan gagulak" dengan mempertimbangkan faktor tempat, waktu dan keadaan. Proses pembuatannya, berhubungan dengan perhitungan hari-hari baik yang disebut "dewasa", disertai dengan upacara-upacara tertentu seperti "ngaruak karang, nasarin, memakuh, malaspas" dan lainnya lagi, dengan maksud mengamankan bangunan itu dari gangguan negatif dan mengharapkan terjadinya suasana harmonis antara bangunan itu sendiri dengan yang akan mempergunakannya.

Penggunaan bahan-bahan bangunan berbagai jenis kayu, diatur pula di dalam sastra-sastra tersebut dan tidak boleh diabaikan. Menurut kepercayaan di Bali, kesalahan dalam proses pembuatan bangunan dan kesalahan mempergunakan bahan-bahan bangunan, seperti jenis kayu tertentu dan penempatannya dalam konstruksi bangunan, akan dapat menimbulkan malapetaka, baik bagi pembuatnya (Undagi) maupun bagi pemakainya. Sebaliknya bangunan Bali yang dibuat mengikuti petunjuk-petunjuk sastra tersebut, akan dapat dirasakan adanya wibawa dan suasana harmonis dari bangunan itu. Selain itu pula bentuk-bentuk bangunan Bali erat hubungannya dengan fungsi bangunan itu sendiri baik untuk upacara-upacara keagamaan maupun untuk sosial dan ekonomis.

Dalam perkembangannya lebih lanjut seni-bangunan Bali didesak oleh seni-bangunan luar terutama dari Barat. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena areal tempat bangunan didirikan makin dirasakan menyempit sebagai akibat pesatnya penambahan penduduk di Bali, ditinjau dari segi kegunaannya yang dianggap lebih praktis dan bertambah sulitnya

mencari kayu sebagai bahan bangunan, memberikan dorongan untuk cenderung ke arah mempergunakan seni-bangunan Barat. Gejala ini terbatas kelihatannya pada seni-bangunan Bali untuk bangunan-pawongan dan untuk bangunan-umum saja, sedangkan bangunan suci masih mempertahankan pola seni-bangunan Bali, kendatipun telah mulai memakai bahan-bahan seni-bangunan Barat untuk sebagian saja dari bangunannya. Makin bertambah besarnya kecenderungan ke arah menggunakan seni-bangunan Barat, merupakan gejala ingin meninggalkan pola seni-bangunan Bali dalam hal-hal tertentu.

Pada masa akhir-akhir ini dengan dijadikannya Bali sebagai Pusat Pariwisata Indonesia Bagian Tengah, timbullah keinginan masyarakat untuk mempertahankan pola seni-bangunan khas Bali di satu pihak dan di lain pihak lebih menginginkan terpenuhinya fungsi praktis dan efisiensinya. Sesungguhnya ide untuk mempertahankan pola seni bangunan Bali telah muncul sejak zaman penjajahan Belanda di Bali menjelang datangnya penjajahan Jepang pada tahun 1942, seperti ternyata dari istilah "Bali-sering". Demikianlah kedua ide yang berbeda tersebut tadi lalu menimbulkan ide baru yang menghendaki pemakaian seni-bangunan kombinasi antara seni-bangunan Bali dan seni-bangunan Barat. Bangunan yang memakai seni bangunan kombinasi seperti itu dinamai "bale banchih".¹⁸

Dari hal-hal yang telah dikemukakan tadi dapatlah diketahui bahwa seni-bangunan Bali telah mengalami perubahan-perubahan baik materialnya dan bentuknya maupun tata-letaknya, karena adanya perubahan-perubahan pandangan sebagai akibat pengaruh kebudayaan luar dan juga pengaruh dari sosial ekonomi.

Seni-tari dan tabuh.

Sudah dari sejak jaman yang lampau seni-tari Bali telah berkembang dengan baik di kalangan masyarakat. Berbagai jenis seni-tari Bali menampakkan adanya hubungan dengan aktivitas keagamaan dan juga dapat berkembang menjadi tari panggung yang bermutu tinggi. Perkembangannya melalui proses yang panjang, dimulai dari dasar-dasar seni-tari yang pernah ada pada

jaman pra Hindu, berhubungan dengan sesuatu kepercayaan yang dianut pada waktu itu yang disebut "tari magi". Cetusan rasa hati yang spontan karena tertarik oleh sesuatu obyek yang kuat, menimbulkan gerakan-gerakan reflektif, merupakan dasar bagi pertumbuhan seni-tari.

Setelah masuknya kebudayaan Hindu ke Bali, tari-magi, dan juga tari-tarian sebagai pencetusan rasa hati yang spontan relektif itu, ditingkatkan dan dikaitkan dengan berbagai kesusasraan yang bersumber pada Gandharwa-Wedha dan Siwanatya-raja. Berbagai sikap tangan dalam tari-tarian Bali merupakan perkembangan dari "mudra" yaitu sikap tangan yang mengandung arti magis, sebagaimana dipergunakan oleh para padanda dalam memuja. Pertautan ini sangat jelas tampak dalam "tari-sanghyang, tari-rejang" dan tari-tarian wali upacara dalam agama Hindu.

Seminar mengenai tari-sakral dan tari-provan yang diadakan di Denpasar tanggal 24 dan 25 Maret 1971, telah menetapkan tiga penggolongan seni-tari di Bali, yaitu, pertama, tari-wali seperti sanghyang, rejang, baris, pendet dan lain sebagainya. Tari-tari ini merupakan bagian daripada upacara agama Hindu. Penggolongan yang kedua, ialah tari-bebali yang berfungsi sebagai pengiring upacara agama seperti wayang, topeng, gambuh serta segala tari-tarian itu. Penggolongan yang ketiga ialah tari-balih-balihan yang berfungsi sebagai hiburan belaka seperti : joged, gandrung, jangger dan lain sebagainya.

Perkembangannya lebih lanjut terjadi menjelang masa pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia, dengan munculnya jenis-jenis tari baru yang merupakan revisi dari pada tari-babali dan tari balih-balihan seperti tari legong dengan berbagai bentuk kreasi baru yang mengisahkan kehidupan sehari-hari misalnya tari-tambulilingan, tari-margapati, tari-panjisemirang, tari-tenun, tari-nelayan, tari-gabor dan lainnya lagi yang merupakan tarian lepas tidak memakai lakon.

Perkembangan tari-babali yang memakai lakon dan sebagian merupakan kreasi baru, adalah tari-kecak dan sendratari-ramayana yang mengambil lakon dari epos Ramayana, sedangkan tari-parwa dan beberapa adegan lainnya yang mengisahkan ceritera raja-pala dan senapati Salya, diambil dari epos Mahabharata.

Suatu jenis tari yang muda usianya di Bali adalah drama-gong, di mana pemainnya tidak menari melainkan hanya memakai mimik dan gerak-gerak (dramasisasi) tetapi diiringi oleh gamelan gong. Drama gong ini mengutamakan lakon dan jalan ceritera. Suatu hal yang menarik adalah penilaian para penonton terhadap baik-buruknya drama gong itu didasarkan atas penilaian terhadap pelawak-pelawaknya yang lucu.

Pada umumnya, seni-tari Bali paling menonjol di antara jenis-jenis kesenian yang lainnya, sehingga mungkin ada anggapan seolah-olah seni-tarilah yang dijadikan ukuran bagi hidup-matinya keseluruhan kesenian Bali. Keadaan seni-tari Bali dewasa ini berkembang luas di beberapa tempat di Bali, bahkan juga sampai ke Pulau Jawa, terutama jenis tari-bebale dan tari-balih-balihan yang bertendens komersil. Adanya komersialisasi seni seperti sekarang ini adalah suatu entosendent daripada adanya seni-tari profesional yang memenuhi kepentingan wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Seni tari Bali tak dapat dipisahkan dengan seni-tabuh yang mengiringi seni-tari itu. Perkembangan seni-tabuh Bali sejalan dengan perkembangan seni-tari itu juga. Berbagai gamelan Bali seperti gong, angklung, gender, batel, cungklik dan lain sebagainya berkembang pula dalam hal teknik irama "tetabuhan" dan menimbulkan paduan suara yang harmonis dengan seni-tarinya masing-masing serta berkembang sejalan dengan perkembangan seni-tari.¹⁹

Seni-sastra.

Selama beberapa abad seni sastra Bali hidup subur, terutama sekali mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan Dalem Baturenggong di Gelgel dalam abad ke-16, walaupun dalam kalangan tertentu saja seperti geria, puri dan jero. Penyajian seni-sastra Bali sebagian dalam bentuk lisan dituturkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan sebagian lagi dituturkan dengan bahasa tulisan yang dituliskan dalam rontal-rontal.

Seni-sastra Bali berkaitan dengan seni-suara vokal dalam bentuk irama dan lagu yang memakai aturan-aturan yaitu : sekar-agung, sekar-madya dan sekar alit. Besar kemungkinan bahwa

jenis-jenis irama lagu itu berasal dari "sruti dan sloka" yang biasa dipakai oleh para padanda ketika melakukan Wedha dalam rangka pemujaan. Selain itu beberapa jenis suara binatang tertentu dan suara pohon-pohonan ditiup angin, ditiru pula dan dibuatkan jenis-jenis irama mengikuti sistem guru-lagu, seperti yang diuraikan dalam rontal "Canda", menjadi irama-irama "kakawin" yang ada sekarang, yaitu sardhulawikridita (harimau berkasih-kasih), aswalalita (kuda yang ngegol), wasantatilaka (musim daun-daunan gugur) dan lain sebagainya. Dari sinilah berkembang menjadi sekar-madya dan sekar alit yaitu lagu-lagu Bali yang mengikuti aturan "macapat" seperti: demung, durma, sinom, pangkur, dangdang dan sebagainya.

Seni-sastera Bali dewasa ini telah menyebar ke desa-desa. Di mana-mana ada perkumpulan-perkumpulan pembacaan rontal-rontal, terutama jenis Wiracarita seperti kakawin Ramayana, Bratayuda, Suta-soma, Arjuna Wiwaha dan lainnya lagi. Dengan adanya Fakultas Sastera Universitas Udayana, Institut Hindu Dharma dan Pendidikan Guru Agama Atas Hindu di Denpasar, maka generasi muda dewasa ini banyak mendapat kesempatan mempelajari kesusastraan Bali.

Rontal-rontal yang berisi kesusasteraan Bali, tersebar luas di kalangan masyarakat dan jumlahnya adalah ribuan. Koleksi resmi mengenai rontal ada di tiga tempat yaitu Perpustakaan-rontal Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar, Gedong Kirtya di Singaraja, dan Perpustakaan Institut Hindu Dharma di Denpasar. Koleksi rontal perorangan juga banyak di Bali terutama di geria-geria, di puri dan di jero.

Terpeliharanya rontal sebagai kesusasteraan Bali, disebabkan pula oleh pandangan masyarakat yang memandang rontal itu sebagai pustaka suci yang pada hari Saraswati tiap 210 hari sekali dibuatkan upacara untuk itu.²⁰

Seni kerajinan.

Dari sejak dahulu seni-kerajinan Bali telah berkembang sebagai seni-kerajinan rakyat, berupa tenunan, anyam-anyaman, calcalan (keramik), pembuatan barang-barang dari emas, perak, kuningan, tembaga dan lain-lain lagi. Sistem perekonomian yang

pada umumnya bersifat agraris di Bali, memberikan waktu terluang untuk pekerjaan seni-kerajinan ini. Pengerjaannya belum bersifat industri melainkan pekerjaan sambilan sebagai pengisi waktu terluang dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa puluh tahun yang lalu, para pemuda yang telah dewasa, merasa wajib untuk bisa menenun kain. Pembuatan kain tenun Bali dilakukan dengan alat-alat yang sederhana dan khas Bali yang disebut "Perabot-tenun" seperti jantra, tundak, peleting, serat, pandalan belida, dagaag, pengerorogan dan lain sebagainya. Proses pengerjaannya dimulai dari "ngantih", ngaliving, nganyinin, nyasah sampai kepada nenun". Pekerjaan menenun kain itu pada umumnya dilakukan pada siang hari setelah selesai memasak nasi dan pada waktu malam hari sebelum tidur di bawah lumbung padi atau di tempat lain. Jenis kain tenun Bali ada beberapa macam seperti endek, songket, dan kain pelompong dengan berbagai garis simetris. Contoh kain tenunan Bali yang terkenal dari sejak dahulu ialah kain-gringsing dari desa Tenganan Pagringsingan, songket dari Klungkung dan endek dari Gianyar, sedangkan kain pelompong hampir merata terdapat di desa-desa di Bali beberapa tahun yang lalu.

Selain menenun kain, maka anyam-anyaman juga dari sejak lama merupakan seni kerajinan rakyat di Bali. Bahannya dibuat dari bambu, rontal, rotan, "ata" dan daun pandan. Barang-barang anyaman hasil seni kerajinan adalah berupa alat-alat keperluan rumah tangga sehari-hari seperti "ngiyu, tempeh, sokasi, keben, tembong, kompek, capil, pabuan, tikeh dan lain sebagainya". Daerah yang terkenal sebagai penghasilnya ialah desa Tanggahan (Bangli), Bukit (Badung), Bone (Gianyar) dan juga beberapa desa lainnya lagi. Anyam-anyaman ini dikerjakan oleh pria atau wanita di rumahnya masing-masing sebagai sambilan untuk mengisi waktu terluang.

Seni-kerajinan yang sejak dahulu telah ada di Bali adalah: pembuatan benda-benda dari kuningan di desa Budaga (Klungkung), barang-barang dari emas dan perak dari Kamasan (Klungkung) dan dari desa Celuk (Gianyar). Di daerah-daerah lain juga terdapat kerajinan logam seperti misalnya di Bangli, di Denpasar dan lainnya lagi. Pembuatan gambelan dari Nerawang telah lama

ada di desa Tiyingan (Klungkung) seperti gong, angklung, gender, batel dan lainnya lagi. Sejak beberapa tahun yang lalu, di kota Bangli telah berkembang seni-kerajinan logam yaitu pembuatan barang-barang dari bauksit seperti "bokor, batil" dan barang-barang lainnya lagi.

Seni-kerajinan calcan (keramik) yaitu pembuatan barang-barang dari tanah liat, telah dari sejak dahulu kala berkembang di Bali seperti pembuatan "payuk, pangedangan, paso, pane, cobek, caratan, dulang, wanci, sasenden, coblong" dan lain sebagainya. Boneka-boneka dari tanah liat pun telah lama dibuat orang di Bali yang disebut "cili". Pusat-pusat seni-kerajinan calcan itu adalah di Ubung, Tegalsaet (Badung), Kaba-kaba (Tabanan) dan banyak di lain tempat lagi. Cili itu ada juga yang dibuat dari rontal dan dari wangbolong yang diikat-ikat sedemikian rupa, sehingga berbentuk orang-orangan.

Dengan menyebarnya kebudayaan luar dan meningkatnya arus wisatawan ke Bali, maka seni-kerajinan Bali mengalami perkembangan pesat, dan telah banyak merupakan industri-rumah. Pembuatan barang-barang perhiasan dari emas dan perak di Celuk, kursi-bambu di Bone, topi, tas dan lain-lain dari rontal di Bone dan Blahbatuh, baju berlukiskan kepala rangda dan juga baju dari kain endek di Gianyar, kipas angin dari kayu cendana atau eben di Denpasar, kini telah merupakan industri-rumah yang bisa memenuhi kebutuhan wisatawan.²¹

Demikianlah orientasi umum mengenai agama Hindu dan perkembangan kesenian Bali.

Dari uraian tersebut di muka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian Bali yang berpangkal pada unsur-unsur kesenian pra Hindu, dan mengalami perkembangan-perkembangan sejalan dengan perkembangan kebudayaan Bali hingga sekarang. Perkembangan itu disebabkan oleh dua faktor yaitu : pengaruh dari kebudayaan luar dan adanya daya kreatifitas dari seniman-seniman di Bali.

Pengaruh dari kebudayaan luar.

Sepanjang sejarah seni ornament Bali mendapat pengaruh berbagai kebudayaan luar yaitu Hindu, Cina, Mesir dan dunia

Barat. Pengaruh itu pada dasarnya adalah meningkatkan seni-ornament Bali dan memperkaya sehingga menjadi seni-ornament yang indah. Di antara pengaruh-pengaruh luar itu, maka pengaruh Hindu merupakan pengaruh yang tertua dan paling dalam meresapi kesenian Bali disertai pandangan-pandangan simbolik dan filosofis. Dikenalnya patra Cina, patra Mesir, patra Belanda dan relief-relief atau lukisan-lukisan yang simbolik filosofis di Bali, menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan luar seperti yang dikemukakan tadi. Khusus mengenai perkembangan seni lukis terjadi dengan pesat di Bali setelah masuknya pengaruh dari pelukis Barat seperti R. Bonnet, Walter Spies dan Le Mayeur sekitar tahun 1920-an. Mereka mengembangkan tema-tema baru yang naturalis dan kemudian berkembang lagi ke arah tema yang humoristis.

Di dalam seni bangunan juga terlihat adanya pengaruh Hindu, Cina dan dunia Barat. Adanya bangunan prasadha atau candi di Bali menunjukkan pengaruh dari India, demikian pula beberapa sastra yang melandasi seni-bangunan Bali, menunjukkan pengaruh kebudayaan Hindu yang intensif, walaupun telah diolah dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia atau Bali khususnya. Bentuk bangunan palinggi yang bernama "meru" menunjukkan pengaruh kebudayaan Cina yang dinamai "pagoda". Bangunan-bangunan yang memakai pola arsitektur Barat, drastis mempengaruhi seni bangunan Bali terutama untuk bangunan pawongan dan bangunan umum. Hal itu disebabkan karena sejalan dengan pandangan masyarakat Bali akhir-akhir ini yang menghendaki adanya fungsi kegunaan yang lebih praktis, areal makin menyempit dan juga disebabkan oleh sulitnya material bangunan bila mengikuti pola seni bangunan Bali secara mutlak.

Di bidang seni sastra Bali, pengaruh Hindu adalah sangat intensif, bahkan kedatangan kebudayaan Hindu di Bali mengakhiri masa pra Sejarah Bali dan sejak itulah Bali mulai memasuki masa Sejarah. Di samping itu ada dua fase perkembangan yaitu : fase kontak langsung antara Bali dengan India melalui daerah-daerah Asia Tenggara dan fase yang kedua adalah melalui kesusasteraan Jawa kuna mulai sekitar abad ke-10. Sistem mempelajari kesusasteraan Bali sekarang ini melalui pendidikan klasikal di sekolah-

sekolah, adalah merupakan pengaruh kebudayaan Barat melalui sistem pendidikan. Dahulu pelajaran kesusasteraan Bali dilakukan secara individual dengan methoda yang sangat sederhana, sebelum adanya sekolah-sekolah di Bali pada akhir abad ke-19 di Singaraja. Intensifikasinya perkembangan kesusasteraan Bali ialah sejak Bali dipengaruhi oleh Majapahit pada tahun 1343, di mana sebagian besar kesusasteraan Jawa-Kuna disebarkan di Bali, terutama sekali pada masa pemerintahan Dalem Baturenggong di Gelgel abad ke-16.

Adanya penggunaan material perunggu untuk arca-arca kuna di Bali, menunjukkan adanya pengaruh dari kebudayaan Dong-Son di Vietnam, sedangkan gaya arca yang berkembang di Bali menunjukkan pengaruh seni Gupta dari India, di samping Silpastra yang menjadi pedoman pembuatan arca-arca itu. Perkembangan selanjutnya muncullah pembuatan patung-patung tiruan arca dibuat dari kayu dan padas untuk memenuhi kepentingan wisatawan sebagai barang souvenir. Sejalan dengan perkembangan seni lukis sejak kedatangan pelukis-pelukis Barat, maka dalam seni pahat pun mengalami perkembangan yang drastis yaitu munculnya patung-patung naturalis dan humoristis. Akhir-akhir ini telah banyak dibuat orang patung-patung yang oleh umum dipandang porno.

Di bidang seni tari dan seni tabuh terlihat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang berpangkal pada Gandharwa wedha, Siwanatyaraja dan Mudra. Dalam perkembangannya, meniru seni-tari dan seni tabuh dari Jawa mulai dari zaman Kediri dan Majapahit. Perkembangan lebih lanjut adalah berkat daya kreatifitas para seniman Bali sendiri yang mampu menciptakan jenis-jenis tarian baru sejalan dengan kreasi baru dalam seni-tabuhnya.

Di bidang seni kerajinan juga tampak adanya pengaruh kebudayaan luar terutama mengenai bentuk-bentuk benda yang diciptakan seperti kursi bambu, tas dan topi dari rontal. Perkembangan yang pesat di bidang seni-kerajinan, terutama didorong oleh hasrat untuk memenuhi kepentingan wisatawan sebagai benda souvenir seperti kipas dari kayu, benda-benda perhiasan dari emas, perak, kerang, tulang, tempurung kelapa dan lain

sebagainya. Peralatan dan teknik pembuatannya sudah banyak meniru cara-cara kebudayaan luar.²²

Daya kreatifitas seniman Bali.

Adanya daya kreatif dari para seniman Bali yang mampu mengembangkan dan menciptakan berbagai hasil karya seni baru, menyebabkan pesatnya perkembangan dan pertumbuhannya berbagai kesenian Bali. Seniman-seniman Bali juga mengembangkan bakat anak-anak didik dalam berkarya seni yang selanjutnya dapat menggantikan seniman-seniman tua. Di desa-desa yang terkenal sebagai desa seni seperti Batubulan, Selakarang, Mas, Ubud, Batuan, Kamasan dan lain-lain, anak-anak dari sejak kecil telah didik untuk berkarya seni terutama di bidang seni-lukis, seni-pahat dan seni kerajinan. Pendidikan mengenai seni-tari dan tabuh secara klasikal telah dilakukan di KOKAR Bali dan ASTI Bali di Denpasar. Selain secara klasikal, maka banyak pula orang mempelajari seni-tari secara individual dan belajar di rumah gurunya atau mendatangkan guru tertentu bila akan mempelajari seni tari yang berkelompok dalam hubungan lakon ceritera tertentu. Pendidikan seni lukis secara klasikal pun dilakukan pada SSRI di Denpasar dan seni rupa dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Udayana di Denpasar.

Pendidikan seni-sastra klasikal dilakukan di Fakultas Sastra Universitas Udayana, di Institut Hindu Dharma dan di Pendidikan Guru Agama Atas Hindu di Denpasar. Secara berkelompok-kelompok juga banyak dilakukan pendidikan seni sastra di beberapa desa di Bali dengan istilah "persantian mababasan".

Pendidikan di bidang arsitektur Bali, secara menghusus kini belum ada. Dari beberapa catatan dapat diketahui, bahwa rupa-rupanya generasi muda sekarang hampir semua tidak mengetahui lagi pola seni-bangunan Bali. Bilamana akan membuat bangunan suci atau Pura yang menurut ketentuannya harus memakai pola arsitektur Bali, maka orang mencari orang-orang tua yang mengetahui tentang itu yang kini sudah tidak banyak lagi. Hal ini merupakan suatu masalah dalam menjaga kelangsungan hidup seni-bangunan Bali.

Selain daripada kedua faktor di atas yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan kesenian Bali, maka faktor yang paling kuat mempengaruhi drastisnya perkembangan kesenian Bali, terutama seni lukis, seni pahat dan seni kerajinan adalah masalah kepariwisataan di Bali, di samping juga masalah sosial ekonomi. Faktor yang terakhir ini mempengaruhi perkembangan kesenian Bali menuju ke arah kuantitas dalam hubungan komersialisasi walaupun sebenarnya para seniman Bali masih tetap mampu menciptakan hasil karya seni yang bermutu tinggi. Hal ini terbukti adanya hasil karya seni dewasa ini yang diabadikan di Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali dan beberapa koleksi pada Mandala Wisata atau koleksi perorangan.²³

BAB II.

LEMPAD SENIMAN BESAR BERUSIA PANJANG

Pada hakekatnya "seni" adalah keindahan yang dipancarkan oleh sesuatu obyek yang dapat dihayati oleh manusia. Adanya kesanggupan menghayati keindahan itu disebabkan oleh faktor "rasa" dalam budi daya manusia. Di samping kesanggupan menghayati keindahan sesuatu obyek, maka faktor "rasa" dalam budi daya manusia sanggup pula menumbuhkan ekspresi getaran rasa hati dan menuangkannya ke dalam sesuatu bentuk ciptaan yang indah. Seorang yang memiliki kesanggupan yang besar untuk menghayati dan mengekspresikan sesuatu keindahan disebut seniman, sedangkan hasil ciptaannya yang indah itu dinamai kesenian.¹

Lempad yang nama lengkapnya I Gusti Nyoman Lempad adalah seorang seniman besar Bali dari daerah Ubud, Kabupaten Gianyar yang mencapai usia sangat panjang. Ia baru meninggal pada tanggal 25 April 1978 dalam usia 121 tahun.²

Selama hidupnya I Gusti Nyoman Lempad tidak hanya dikenal sebagai seorang pelukis tradisional Bali yang kreatif dan produktif, melainkan juga seorang undagi (ahli seni bangunan tradisional), pematung, pemahat dan pembuat barong atau topeng.

Ubud adalah suatu kota kecamatan, terletak di sebelah barat laut Gua Gajah, termasuk wilayah Daerah Tingkat II Gianyar, kira-kira 33 km dari kota Denpasar. Daerah ini menjadi terkenal di kalangan pariwisata karena memiliki berbagai daya tarik, sehingga dewasa ini Ubud merupakan daerah lokasi wisatawan luar negeri, seperti halnya dengan pantai Sanur dan pantai Kuta.

Ubud diperkenalkan kepada dunia oleh dua orang pelukis Barat kenamaan, Rudolf Bonnet dan Walter Spies yang pada tahun 1935 berhasil menghimpun pelukis-pelukis di sana dengan mendirikan suatu perkumpulan seni lukis yang bernama Pita Maha I. Gusti Nyoman Lempad termasuk salah satu anggota pengurus/Komisi Pengawas dari perkumpulan itu yang bertugas menyeleksi lukisan-lukisan bermutu dari anggota-anggota Pita Maha untuk diikuti-sertakan dalam berbagai pameran seni lukis,

baik di kota-kota besar di Indonesia, maupun di luar negeri. Pada pameran internasional di Paris, tahun 1936 dua orang anggota Pita Maha, yaitu Ida Bagus Gelgel dan Ida Bagus Kembeng, memperoleh penghargaan internasional dari hasil karya lukisannya.³

Di tengah kota Ubud ada sebuah puri sebagai pusat kerajaan dahulu. Sebagian dari puri itu dewasa ini telah menjadi "Hotel Puri Saraswati", namun masih mencerminkan pola puri menurut arsitektur Bali. Bentuk-bentuk bangunannya sebagian besar merupakan bangunan arsitektur Bali dan dihiasi oleh hiasan-hiasan type Bali yang indah. Di depan Hotel Puri Saraswati terdapat kolam yang dihiasi oleh bangunan berukir dan di dalam kolam itu terdapat bunga teratai yang berwarna warni. Di sebelah Hotel Puri Saraswati terdapat suatu museum lukisan bernama Museum Puri Lukisan yang terletak pada tempat yang tinggi dan dilingkari oleh sungai yang dalam. Di dalam museum itu terdapat lukisan-lukisan indah hasil karya seniman-seniman anggota Pita Maha dan hasil karya seniman-seniman muda di sana. Di museum ini terdapat beberapa lukisan I Gusti Nyoman Lempad yang diambil dari bobod, pewayangan dan kehidupan tradisional Bali seperti: mengetam padi, minum tuak, Dharmawangsa dan tari keris.⁴

Kira-kira 500 meter di sebelah bawah Puri Ubud, terdapat Hotel Campuan yang terletak di pinggir jalan di seberang jembatan. Hotel ini dibuat di tebing sungai, terdiri dari bangunan-bangunan Bali yang terpisah-pisah, ada yang terletak di tebing atas ada yang di bawah, tetapi semuanya menghadap ke sungai yang terletak jauh di bawah sehingga merupakan panorama yang indah. Pada mulanya Hotel Campuan ini adalah bekas tempat tinggal pelukis Jerman Walter Spies.⁵ Sebagai seorang teman dan "gurunya" I Gusti Nyoman Lempad ikut membantu membangun rumah Walter Spies di Campuan yang kemudian dijadikan Hotel itu.⁶ Di sebelah selatan Hotel Campuan terdapat bungalow yang indah, tempat kediaman pelukis Amerika, Antonio Balneo yang memiliki koleksi lukisannya sendiri. Di muka Puri Ubud ada jalan ke selatan menuju ke "Pura Dalem Padang Tegal" yang jaraknya kira-kira 500 meter dari sana. Di sekitar

Pura itu terdapat hutan kecil di mana terdapat banyak kera yang berkeliaran.

Keadaan udara di Ubud nyaman dan teduh, banyak pohon-pohon di pinggir jalan yang membuat suasana menjadi nyaman. Keadaannya seperti kota kecil yang ramai sekali mendapat kunjungan dari wisatawan. Tiap hari berganti-ganti mobil datang mengangkut wisatawan yang berkunjung ke sana. Mereka tinggal di Ubud rata-rata selama dua minggu. Bahkan ada di antara wisatawan asing itu yang kemudian sampai menikah dengan penduduk setempat, dan menetap di sana.⁷ Pada bulan Mei 1978 telah dilaksanakan pesta perkawinan antara Jane Gillespie, gadis Australia dengan Raka Kerthayasa dari Puri Ubud.

Perkawinan ini telah diabadikan oleh mass media Australia. Majalah Wanita Australia: "*The Australian Weekly*" membuat peristiwa perkawinan itu sebagai cover story.⁸

Semasa hidupnya seniman I Gusti Nyoman Lempad yang dalam usia tinggi masih produktif menghasilkan karya seni merupakan daya tarik pula bagi wisatawan untuk datang ke Ubud. Banyak wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke rumahnya yang terletak di sebelah timur bekas Puri Ubud untuk melihat keadaan hidupnya yang sederhana dan menikmati hasil karyanya. Di antara tamu-tamu penting yang pernah datang di rumah I Gusti Nyoman Lempad ialah Duta Besar India di Jakarta, Astronaut Amerika Ronald E. Evans dan seorang dokter dari Australia.

Duta Besar India beserta isterinya ingin memiliki hasil karya Lempad berupa lukisan orang minum tuak. Lempad bermaksud hendak memberikannya saja, tetapi duta besar itu menolak, sehingga akhirnya diambil jalan tengah, lukisan itu ditaruh di Museum Ubud dengan harapan kedua-duanya, baik Lempad maupun Sang Duta Besar dapat menikmatinya. Kepada Astronaut Amerika terkemuka Ronald E. Evans yang pernah mendaratkan Apollo XVII di bulan, Lempad menyerahkan hasil karyanya berupa: "Bulan Kepangan" atau Gerhana Bulan.⁹

Dokter Atlas dari Australia yang mendapat alamat Lempad dari Tjokorda Agung sengaja datang ke Ubud untuk mengetahui kondisi kesehatan seniman besar Lempad yang ketika itu telah mencapai usia 118 tahun. Tujuannya ialah membantu memelihara

kesehatannya, andaikata di dalam diri seniman tersebut terdapat sesuatu kelainan. Lempad yang ketika itu merasa dirinya tidak kekurangan sesuatu apa, menolak uluran tangan dokter Atlas dengan mengatakan: "Saya tidak memerlukan dokter". Mula-mula dokter yang baik hati ini terperanjat mendengar jawaban Lempad itu, tetapi akhirnya ia dapat memahami bahwa Lempad yang sederhana dan lugu itu telah mengatakan keadaan yang sebenarnya, sehingga ia tidak merasa tersinggung.¹⁰

Hampir seluruh hidupnya Lempad tinggal di Ubud, tetapi ia tidak dilahirkan di tempat ini. Keluarga leluhurnya berasal dari desa Bedulu yang terletak 6 km dari rumah pribadi yang ditempatinya sampai ia meninggal pada tanggal 25 April 1978. I Gusti Nyoman Lempad dilahirkan di desa Bedulu itu.

Kebiasaan orang Bali pada waktu itu yang tidak suka mencatat hari lahir seseorang, menyebabkan kita tidak mengetahui kapan tanggal dan tahun kelahirannya yang tepat, sehingga usianya pada waktu meninggalpun tidak dapat dibuktikan dengan jelas. Akan tetapi dengan memperbandingkan masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang dengan usia anak-anaknya dewasa ini, diperkirakan Lempad dilahirkan pada tahun 1857.

Ayahnya, I Gusti Ketut Mayuka, termasuk orang terhormat yang besar pengaruhnya di daerah Bedulu. Ayah I Gusti Nyoman Lempad ini dikenal sebagai seorang undagi yang memiliki pengetahuan luas. Karena kecerdasan dan pengaruhnya yang besar itu Raja Blahbatuh memandang kehadiran I Gusti Ketut Mayuka di Bedulu membahayakan perkembangan kerajaan. Karena itu berdasarkan alasan-alasan politik Raja bermaksud untuk *menyelong* atau mengasingkan ke pulau Nusa Panida, sebelah tenggara pulau Bali yang kering dan tandus. Tidak jelas alasan kongkritnya, namun pada suatu hari ayah I Gusti Nyoman Lempad ini dipanggil ke Puri untuk menghadap Raja Blahbatuh guna mendengarkan perintah pembuangannya.

I Gusti Ketut Mayuka yang tidak mengetahui maksud panggilan Raja itu segera menghadap, tetapi karena hari masih pagi, ia singgah dahulu ke rumah seorang patih yang menjadi sahabat baiknya. Dari patih tersebut I Gusti Ketut Mayuka mendapat penjelasan bahwa dirinya termasuk "daftar hitam" yang segera

akan diselong ke pulau Nusa Panida. Karena itu Sang Patih menyarankan agar dia jangan menghadap ke Puri, dan segera meninggalkan Blahbatuh.

Nasehat dari sahabat yang termasuk orang dalam di kerajaan Blahbatuh ini diturutnya. I Gusti Ketut Mayuka bersama-sama dengan seluruh keluarganya meninggalkan desa kecintaannya menuju ke arah barat, kemudian membelok ke utara sampai di desa Peliatan. Di Peliatan mereka menetap sebentar, kemudian pindah ke Ubud. Ketika itu Puri Ubud sedang dibangun oleh Tjokorda yang berkuasa di sana. Karena keahliannya dalam bidang seni bangunan ayah I Gusti Nyoman Lempad disayangi Puri Ubud. Ia bersama dengan seluruh keluarganya diperkenankan tinggal di dalam pekarangan Puri itu. Pada masa pengungsian ini Nyoman Lempad masih kanak-kanak.

I Gusti Nyoman Lempad merupakan putera ketiga dari I Gusti Ketut Mayuka. Kakaknya yang sulung, wanita bernama Ni Gusti Puteri, kakaknya yang nomor dua, laki-laki bernama I Gusti Made Lempad. Sedangkan adiknya bernama I Gusti Ketut Gewar.

Ayah I Gusti Nyoman Lempad mengetahui bahwa anaknya yang bernama Lempad sangat cerdas, dan justeru karena cerdasnya itu ia melarang Lempad untuk memasuki sekolah. Anak laki-lakinya yang lain, I Gusti Made Lempad dan I Gusti Ketut Gewar dimasukkan ke sekolah, namun kedua-duanya memang tidak maju di dalam pendidikan. Akibatnya Lempad sama sekali tidak mengalami pendidikan formal. Karena di rumah juga tidak diberi pelajaran mengenal huruf, baik Latin maupun Bali, maka akhirnya Lempad betul-betul buta huruf total. Meskipun demikian menulis namanya dalam huruf Bali Lempad bisa, karena ia pandai menirukan gambar lukisan namanya itu.¹¹

Rupa-rupanya I Gusti Ketut Mayuka tidak menginginkan Lempad menjadi orang pandai. Ia khawatir, kalau Lempad menjadi orang pandai akan mengalami nasib seperti dirinya, menjadi korban politik kerajaan, disingkirkan dari kampung halamannya. Karena itu ketika Lempad masih kecil, ayahnya berpesan: "Jangan menjadi orang pintar, karena orang pintar singkat umurnya, lekas mati".¹²

Pesan dari ayahnya yang aneh ini, ternyata meresap benar ke dalam sanubari I Gusti Nyoman Lempad. Hal ini terbukti ketika kepadanya ditanyakan rahasia resep awet muda dan panjang umur. Lempad yang ketika itu sudah tua memberikan jawaban sebagai berikut : "Rahasiannya? Wah, bapak ini sejak dulu ingin menjadi orang bodoh. Ini rahasia untuk bisa lama hidup. Bapak tidak mau sekolah dan tidak ingin jadi orang pandai. Bapak ini orang sederhana."

Selanjutnya Lempad menceritakan bahwa andaikata dulu ia mau sekolah dapat saja, karena orang tuanya ketika itu cukup kaya, tetapi memang dia tidak boleh sekolah, agar tetap bodoh, supaya pikirannya bening. Bagi dia, bodohlah orang yang ingin pandai itu ³ "Orang bodoh itu sederhana dan suka hidup", katanya.¹³

Meskipun I Gusti Ketut Mayuka ketika berada di Ubud itu dikenal sebagai seniman yang serba bisa pandai membuat bade, naga banda, barong, pakaian tari serta mendisain pura dan puri, namun Lempad tidak mendapat keterampilan langsung dari ayahnya, melainkan dari seorang Brahmana yang juga tinggal di pekarangan Puri Ubud dan sudah bergelar undagi. Sejak umur 12 tahun Lempad belajar meniru-niru apa-apa yang dikerjakan Brahmana ini.

Undagi merupakan suatu titel atau predikat tinggi untuk status sosial seseorang di Bali. Seorang undagi memiliki berbagai profesi. Ia tidak hanya ahli bangunan dan ahli *sikut karang* (ahli menentukan lokasi bangunan), melainkan juga ahli pahat, pandai melukis dan mengetahui banyak masalah tari-tarian serta berpengetahuan luas mengenai sejumlah keterampilan lainnya.

Dari Brahmana inilah I Gusti Nyoman Lempad memperoleh banyak pengetahuan mengenai tari-tarian dan berbagai pengetahuan serta keterampilan lainnya. Dengan belajar dari Brahmana ini, ditambah dengan kepintarannya menyerap segala pengalamannya serta bakat alaminya, Lempad kemudian muncul di tengah-tengah masyarakat Ubud sebagai seniman yang cerdas.¹⁴

Bakatnya sebagai pelukis berkembang pesat setelah ia berkenalan dengan Rudolf Bonnet dan Walter Spies pada tahun 1930-an. Keluarga Lempad mengekui bahwa Walter Spies telah ikut berjasa

meningkatkan kualitas Lempad sebagai seorang pelukis besar.¹⁵

Selesai penggarapan Puri Ubud oleh sejumlah undagi terkenal, Lempad menyempatkan diri menyumbangkan buah tangannya dalam bentuk goresan-goresan lukisan pada dinding puri. Tetapi peninggalannya yang berharga tersebut sekarang tidak dapat diketemukan lagi, karena sudah hilang dimakan zaman. Ketika Walter Spies membangun tempat tinggalnya di Campuan (Ubud) yang sekarang menjadi hotel, Lempad ikut membantu membaungnya.

Walter Spies ingin tetap bertempat tinggal di Ubud, karena ia sangat tertarik kepada Bali yang memiliki rakyat yang sangat ramah dan keunikan kehidupan masyarakat di desa-desa yang sedang melakukan kegiatan memetik padi di sawah, menumbuk padi, keadaan di pasar dan lain-lain. Spies ingin menirukan apa-apa yang menarik perhatiannya, dan lewat pengamatan-pengamatannya itu ia banyak mendapatkan inspirasi untuk melukis di Bali.

Pada waktu beristirahat di rumah Walter Spies di Campuan yang sedang dibangunnya itu Lempad secara iseng mencoret-coret selembar kertas putih dengan pinsil hitam. Walter Spies yang secara kebetulan melihat hasil goresan sketnya itu menjadi terkejut. Ia kagum dan memuji gaya lukisan Lempad yang kemudian menukarnya dengan barang-barangnya miliknya seperti baju, kain dan lain-lain untuk menambah koleksi pribadinya.¹⁶

Setelah kejadian tersebut di atas Spies selalu berusaha untuk memberikan bimbingan terhadap Lempad dalam kegiatan melukis. Pada suatu ketika Lempad mencoba melukis pemandangan, padahal ketika itu ia tidak mengenal perspektif. Melihat gambar pemandangan hasil goresan Lempad itu, Walter Spies dengan sangat halus menyatakan kritiknya : "Gambar pemandangannya sulit lakunya". Kemudian Spies memberikan nasehat kepada Lempad, agar ia melukis gambar apa yang ada dalam hatinya dan mengkhhususkan diri pada gaya yang sudah dimilikinya.

I Gusti Nyoman Lempad mengakui bahwa Walter Spies memang pandai melukis. Meskipun demikian ia tidak terlalu kagum kepadanya, karena Spies mengajarkan seni lukis dengan dasar-dasar tertentu, sedangkan seniman-seniman Bali ketika itu

melukis tanpa mempelajari patokan-patokan tertentu, melainkan dibesarkan bakat alamiahnya. "Bila kita juga mendapatkan pengetahuan dasar seperti "Pis" (demikian lidah Lempad mengucapkan nama Spies), kitapun akan bisa seterampil dia."¹⁷

Lempad mengkhususkan diri pada menggambar wayang yang diambil dari cerita-cerita Ramayana, Brathayuda dan mythologi Bali. Kumpulan lukisan hasil karya Lempad sejak sebelum Perang Dunia I dihimpun dan dibendel anak-anaknya dalam beberapa jilid. Yang terkenal berjudul "Men Brayut" yang menggambarkan seorang ibu digelendoti anak yang bukan main banyaknya, yaitu 18 orang.

Dari lukisan ini telah terpancar aspek-aspek keluarga berencana yang dicanangkan pemerintah kita sekarang. Keluarga miskin "Men Brayut" dengan tanggungan anak sebanyak 18 orang itu mencerminkan keluarga yang tidak sejahtera.¹⁸

Pada dinding pendopo rumah peninggalan Lempad di Ubud terdapat pula pahatan relief sebuah fragmen cerita "Men Brayut" yang tampaknya belum selesai. Pada relief ini Lempad memberikan gambaran sikap dan mimik yang lugu tapi hidup dari seorang wanita desa Bali (Men Brayut) yang sedang naik pitam. Pahatan yang lucu ini memperlihatkan payudara Men Brayut yang tergantung dengan sedikit kain ke atas karena sembari menudingkan telunjuknya ke arah sang suami dengan kaki yang naik di atas batu.

Relief ini juga mengandung unsur pendidikan kependudukan yang menggambarkan betapa susah dan kakaunya apabila setiap keluarga miskin di negara berkembang seperti Indonesia ini memiliki tanggungan anak sebanyak itu.

Di sebuah gedung tertutup di Samuan Tiga terdapat sebuah "snapshot" karya Lempad yang belum selesai, menggambarkan peran Sutasoma, raja Asthina terakhir yang menyerahkan dirinya dimakan *Sang Kala* yang masih belum puas, meskipun ia telah memakan 118 raja. Ketika Presiden Suharto mengunjungi Samuan Tiga tanggal 13 Nopember 1978, arsitek Ir. Robi Suharto menyatakan penyesalan terhadap terbenkhalainya relief Sutasoma itu. Tetapi Robi juga mengetahui bahwa tidak selesainya relief Suta-

soma itu bukan karena soal uang (ia tahu Lempad kurang mementingkan uang), tetapi karena Lempad pada waktu itu memang sudah lemah fisiknya karena usianya telah mencapai 116 tahun. Anaknya yang bungsu, I Gusti Made Kertha, menyatakan bahwa lukisan Lempad yang terakhir dibuat tahun 1972, setahun sebelum pembuatan relief di Samuan Tiga itu. Meskipun demikian ketika Presiden Suharto datang ke Samuan Tiga itu, Lempad masih mampu melepaskan tongkatnya sebentar untuk menjabat tangan Kepala Negara. Ketika itu Lempad menyerahkan sebuah lukisannya kepada Presiden Suharto.¹⁹

Orang lain tidak berani menyelesaikan relief Samuan Tiga karya Lempad itu, karena mereka berpendapat bahwa memahat di atas bata yang tipis memerlukan kepandaian dan kecermatan yang hanya mungkin dikerjakan oleh orang yang setarap Lempad.

Di kalangan raja atau orang-orang yang pernah meminta Lempad membuat benda-benda seni sudah diketahui bahwa Lempad bukanlah seniman yang materialistis atau seniman yang mengutamakan bayaran. Ia adalah seniman agama dan seniman rakyat yang hidup sederhana dan memiliki pendirian yang kokoh, selalu bekerja atas dasar yang kuat. Ia akan bekerja kalau inspirasi dan "mood"-nya tiba, dan akan menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsipnya. Lempad mengabdikan kepada kepentingan seni, kepentingan umum dan kepentingan para dewa.

Pernah Lempad menerima permintaan orang untuk membuat Menara Bode. Pembuatan Bode yang sudah disanggupinya ini belum juga dikerjakan Lempad, meskipun waktu penggunaan Bode itu sudah dekat, sehingga banyak orang yang menanyakan kepadanya. Terhadap pertanyaan mereka itu Lempad menjawab : "Kalian urus pekerjaan kalian". Dari jawaban ini tampaklah bahwa Lempad yakin bahwa pembuatan Bode yang telah disanggupinya itu pasti akan selesai, setelah inspirasinya tiba. Benarlah bahwa pada saat yang telah ditentukan Bode yang dipesan orang itu selesai dikerjakan Lempad dengan hasil yang bagus sekali.²⁰

Pada tahun 1902 ketika Cokorda Rai Sukawati berkuasa di Ubud, raja ini memesan Lempad untuk membuatkan pembakaran mayat bendahara istana yang berbentuk singa. Meskipun pesanan raja ini telah lama diterima Lempad, tetapi inspirasi

untuk membuat singa bendahara istana itu belum juga timbul. Teguran-teguran dari istana selalu dijawabnya dengan : "Sabarlah tuanku; pada saatnya pasti kanda akan diselesaikan". Jawaban Lempad ini menyebabkan hamba-hamba istana menjadi panik, khawatir kalau-kalau pada waktu yang telah ditentukan pesanan raja itu tidak dapat selesai. Sehari sebelum upacara Ngaben, Lempad datang ke istana membawa patung singa yang dipesan. Tetapi singa karya Lempad tersebut segera mendapat kritik dari bangsawan-bangsawan yang hadir : "Terlampau kurus seperti anjing kelaparan". Lempad disuruh bangsawan-bangsawan tadi untuk membuat gemuk singa itu.

Kritik dari bangsawan-bangsawan tadi dijawab oleh Lempad : "Baik, tetapi kalau nanti kegemukan saya tak dapat membikin kurus lagi". Kemudian Lempad memahat singa tadi sedemikian rupa, sehingga tampak agak gemuk. Para bangsawan tadi menjadi puas. Tetapi kemudian mereka menjadi terkejut setelah singa tadi diberi pakaian. Ternyata singa tadi menjadi sangat gemuk seperti sedang kena penyakit beri-beri.²¹

Demikianlah cara Lempad yang senantiasa bekerja berdasarkan inspirasinya itu memberikan pelajaran kepada bangsawan-bangsawan yang sok tahu tadi.

Lempad adalah seorang undagi, meskipun dia menolak menyebut dirinya demikian. Menurut pendapatnya predikat seseorang itu bukan harus diproklamasikan sendiri, melainkan merupakan pengakuan masyarakat. Tetapi yang jelas Lempad telah melakukan pekerjaan keundagian dengan hasil yang menakjubkan. Orang-orang yang meminta Lempad mengerjakan pekerjaan itu kebanyakan bukan orang-orang biasa, melainkan masyarakat cabang atas, raja-raja dan kaum bangsawan. Lempadlah yang mengerjakan "Lembu" dan "Naga Banda" untuk *palebong* atau pembakaran mayat Raja Gianyar terakhir pada tahun 1962. Dia juga yang membuat "Naga Banda" ketika diadakan pembakaran mayat di istana Ubud pada tahun 1973, meskipun ketika itu Lempad telah berusia sangat lanjut.

Seperti diketahui, untuk membuat "Lembu" di mana mayat akan dibakar dan "Naga Banda", penuntun jalan arwah masuk ke sorga, menurut kepercayaan orang Hindu Bali, pemahatnya

harus orang yang mempunyai kepandaian yang tidak tanggung-tanggung.²²

Kelebihan seniman Lempad dalam pembuatan "Lembu" dan "Naga Banda" diakui oleh teman-teman pelukis seangkatannya seperti I Wayang Grudug dan Anak Agung Gede Sobrad. I Wayan Grudug menyatakan bahwa ia adalah murid I Gusti Nyoman Lempad dalam pembuatan *petulangan* atau sarana pembakaran mayat. Ia menerangkan bahwa sebelum Lempad menjadi pelukis terkenal, terlebih dahulu ia telah dikenal sebagai ahli bangunan tradisional atau Undagi. Sedangkan Anak Agung Gusti Gede Sobrad, pelukis terkenal yang sampai sekarang masih produktif itu, menyatakan bahwa Lempad adalah seorang undagi dan pematung, di samping sebagai seorang pelukis.²³

Sebagai pematung tidak hanya pandai memahat kayu, tetapi ia juga pandai memahat patung dari batu keras. Pada zaman revolusi fisik, tahun 1945 – 1949, ketika Bali diduduki tentara Belanda, Lempad diminta oleh orang-orang Belanda untuk membuat patung mereka. Ketika itu Lempad tidak menguasai profil orang-orang Barat (Belanda) meskipun demikian ia tidak kehilangan akal. Dimintanya dari orang-orang Belanda itu, foto-foto yang diambil dari depan, dari samping dan dari belakang. Akhirnya patung-patung batu pesanan orang-orang Belanda itu selesai dengan memuaskan. Beberapa patung itu sampai sekarang masih dapat dilihat di rumah peninggalannya yang sekarang didiami oleh isteri, anak-anak dan cucunya.²⁴

Sudah disebutkan di muka bahwa sebelum dikenal sebagai pelukis, Lempad telah dikenal sebagai undagi, ahli ukir, pemahat dan pematung. Lempad dikenal sebagai pelukis setelah usianya agak lanjut. Gaya lukisan Lempad mudah dikenal, semudah orang mengenal gaya atau style pahatan Cokot. Pahatan Cokot agak kasar, tetapi ekspresinya spontan dan murni.²⁵ Sedangkan Lempad selalu melukis dalam dwiwarna, hitam putih dengan garis-garis yang sangat halus yang seolah-olah tidak pernah putus. Dari ekspresi wajah-wajah yang dilukisnya itu tampak sekali penghayatan Lempad ke dalam lukisannya.

Lempad mulai mengenal dunia warna setelah ia bertemu

dengan Rudolf Bonnet. Tetapi Lempad masih tetap meletakkan garis-garisnya sebagai unsur-unsur yang dominan di dalam lukisannya. Meskipun ia banyak berkenalan dengan pelukis-pelukis besar, namun sedikit sekali pengaruh pelukis-pelukis itu terhadap karya lukis Lempad. Ia tetap memiliki Lempadisme. Gayanya yang khas tetap dipertahankan dan tetap kuat seperti batu karang, tetapi orisinil. Usianya yang sangat panjang itupun merupakan sesuatu yang "orisinil!"²⁶

Ir. Robi Suharto yang pada saat-saat terakhir belajar kepada Lempad selama 5 tahun mengatakan bahwa dalam usia sangat lanjut, mata Lempad masih kuat, ia tak pernah memakai kaca mata. Ia mengatakan pula bahwa dari beberapa karyanya dapat diketahui bahwa selain Lempad kokoh dalam tradisi dan mythologi Hindu, ia lebih suka menonjolkan ketinggian budi dan perdamaian. Meskipun Lempad tahu bahwa baik dan buruk menurut kepercayaan Hindu selalu silih berganti dan merupakan pertikaian abadi yang tak pernah selesai, namun orang-orang Bali, khususnya Lempad selalu berusaha mendamaikannya. Dalam dimensi arsitekturnya Lempad telah menciptakan tata ruang rumah kediamannya sebagai suatu pentas yang tak berawal dan tak berakhir.

Robi terkesan bagaimana seniman besar ini dalam usianya yang sudah lanjut membuat garis lurus di relief Samuan Tiga. Dengan tertatih-tatih sambil memegang tongkatnya ia berjalan ke samping sambil menarik garis yang kemudian ternyata bahwa garis yang dibuatnya itu benar-benar lurus. Di sini menurut Robi Lempad menunjukkan semangat, daya cipta, kesungguhan dan disiplinnya. Tentu hasil ciptaan Lempad ini didukung oleh kejernihan fikiran, kehangatan bersatu dengan ciptaannya melalui suatu proses medikatif yang sempurna.²⁷

Demikianlah antara lain komentar arsitek Ir. Robi Suharto terhadap I Gusti Nyoman Lempad, seniman besar Bali yang telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya pada tanggal 25 April 1978 dalam usia 121 tahun.

BAB III.

KELUARGA, KEPERIBADIAN DAN HASIL KARYANYA

A. Keadaan Keluarga.

Sudah disebutkan di muka bahwa I Gusti Nyoman Lempad merupakan putera ketiga dari I Gusti Ketut Mayuka, seorang undagi yang terkenal pada zamannya. Ia dilahirkan pada kira-kira tahun 1857. Kakaknya yang sulung bernama Ni Gusti Puteri, kakaknya yang nomor dua bernama I Gusti Made Lempad, sedangkan adiknya bernama I Gusti Ketut Gekar.

Di antara putera-putera I Gusti Ketut Mayuka, Lempadlah yang memiliki intelegensia tinggi, sehingga ia sangat disayangi oleh ayahnya. Tetapi justeru karena sayangnya itu I Gusti Ketut Mayuka tidak memperbolehkan Lempad memasuki sekolah, sedangkan bagi saudara-saudaranya yang lelaki semuanya diperkenankan memasuki sekolah. Akibatnya I Gusti Nyoman Lempad sama sekali tidak mengenal pendidikan formal, dan karena di rumah juga tidak diberikan pelajaran mengenal huruf, maka akhirnya ia benar-benar buta huruf.

Meskipun demikian, karena kecerdasan dan kemauannya yang keras Lempad dapat mengembangkan bakatnya sebagai seniman yang turun dari orang tuanya. Sejak usia 12 tahun Lempad telah belajar mengikuti praktek seorang Brahmana yang memiliki profesi sebagai seorang undagi. Ia mengikuti bagaimana cara Brahmana ini, memahat, mengukir, melukis dan mengerjakan pekerjaan lainnya sebagai seorang undagi. Dari Brahmana ini Lempad juga memperoleh pengetahuan banyak tentang tari-tarian dan berbagai pengetahuan serta keterampilan lainnya. Karena kemampuannya menyerap segala pengalaman yang diperoleh serta bakat kesenimannya, dalam waktu singkat Lempad telah dikenal masyarakat sebagai seorang ahli bangunan tradisional (undagi) yang pandai. Sedangkan bakatnya sebagai pelukis berkembang pesat setelah ia berkenalan dengan Rudolf Bonnet dan Walter Spies.

Setelah dewasa dan memiliki berbagai keterampilan untuk bekal hidup, I Gusti Nyoman Lempad mulai membangun rumah

tangga. Ia menikah dengan Ni Gusti Nyoman Dapot. Karena lama setelah menikah belum juga menghasilkan keturunan, I Gusti Nyoman Lempad menikah lagi dengan adik iparnya, Ni Gusti Rai Tindih. Dengan demikian Lempad memiliki dua isteri yang bersaudara kandung.¹ Setelah mencapai usia 60 tahun Lempad baru memperoleh putera pertamanya dari isterinya yang kedua.²

Jumlah putera I Gusti Nyoman Lempad dengan Ni Gusti Rai Tindih seluruhnya 6 orang, tetapi yang masih hidup sampai sekarang tinggal 4 orang, yaitu :³

1. Ni Gusti Putu Sumeng (70 tahun) yang aktif sebagai *tukang banten* atau pembuat sesajen.
2. I Gusti Made Sumung (65 tahun), aktif sebagai kritikus seni lukis dan seni patung.
3. Ni Gusti Putu Oka (45 tahun), aktif sebagai pelukis dan pemahat.
4. I Gusti Made Kertha (42 tahun) juga aktif sebagai pelukis dan pemahat.

Dari keempat puteranya ini I Gusti Nyoman Lempad memperoleh 22 orang cucu dan 24 orang cicit. Salah seorang cucunya, yaitu I Gusti Nyoman Sudara, sekarang menjadi guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SESRI) di Denpasar. I Gusti Nyoman Sudara inilah yang tampaknya akan mewarisi bakat besar almarhum neneknya.⁴

I Gusti Nyoman Sudara tidak hanya mengajar di SESRI Denpasar, tetapi juga mengajar di SESRI Ubud. Di kedua sekolah itu ia mengajar pada jurusan Bali Klasik yang dianut oleh I Gusti Nyoman Lempad.

Cucu Lempad yang telah memiliki dua orang anak perempuan yang masih kecil-kecil ini menerangkan bahwa peminat jurusan Bali Klasik masih cukup banyak. Di kedua sekolah itu ia mengasuh 56 murid yang ingin memperdalam Bali Klasik.⁵

Isteri Lempad yang kedua, Ni Gusti Rai Tindih sampai sekarang masih hidup. Ia telah berusia 91 tahun, dan tinggal bersama-sama dengan beberapa orang anak dan cucunya di rumah

peninggalan suaminya. Sedangkan isteri Lempad yang kedua telah meninggal 20 tahun yang lalu.⁶

B. Kepribadiannya.

Sudah diuraikan di muka bahwa I Gusti Nyoman Lempad adalah seorang pelukis dan pematung yang memiliki usia sangat panjang. Ketika ia berusia 16 tahun keadaan tubuhnya masih nampak kokoh. Selama hidupnya ia tidak pernah memakai kaca mata.

Seniman-seniman Jakarta banyak yang memerlukan berkunjung ke rumahnya, apabila mereka pergi ke Bali, setidaknya mereka ingin membuktikan bahwa seniman Bali yang mencapai usia tinggi ini pernah ada di dunia.

Kekuatannya sebagai pelukis terletak pada garis-garis yang dia ciptakan. Hampir semua lukisannya bertemakan cerita-cerita Ramayana, Mahabharata dan cerita-cerita tradisional Bali. Lempad adalah seorang penganut agama Hindu yang taat. Dari cerita-cerita yang tersebut di atas, Lempad mengembangkan fantasi-fantasinya di dalam karya lukis yang surrealistik, meskipun dia sendiri tidak mengetahui faham aliran lukisan ini, semuanya terjadi secara kebetulan saja. Tetapi bagaimanapun penilaian orang terhadap karya lukisnya, bagi Lempad tidak merupakan persoalan. Dia yakin sekali kepada aksistensinya.⁷

Di Museum Ubud dapat kita jumpai hasil karya lukis Lempad yang menggetarkan hati. Lukisan ini menggambarkan seorang perempuan yang dibakar kemaluannya di neraka oleh raksasa kecil. Dia adalah seorang pelacur yang menurut kepercayaan Hindu Bali kelak akan mempunyai nasib seperti itu di akherat. Di atas lukisan ini terdapat pula lukisan seorang perempuan yang mene-teki ulat. Ini adalah nasib perempuan Bali yang tidak mempunyai anak semasa hidupnya.

Di sanggarnya terdapat banyak sekali hasil lukisannya yang berupa garis-garis hitam dari cerita-cerita pewayangan. Lempad sedikit sekali mempergunakan warna, ia menyukai garis yang tegas dan polos. Memang demikianlah pribadi orangnya. I Gusti Nyoman Lempad suka berterus terang, berani dan tahu diri.⁸

Sikap ini yang pernah diperlihatkan Lempad kepada seorang dokter dari Australia yang berniat membantu memelihara kondisi kesehatannya, sebagaimana yang telah diuraikan di muka.

Sebagai seniman Bali, Lempad sangat menghormati raja yang berkuasa. Dia tidak pernah mempersoalkan dan tak pernah merasakan adanya penjajahan atau pengekangan terhadap kebebasannya. Dia tidak tahu bahwa seniman itu harus bebas. Yang ia ketahui bahwa dirinya adalah orang Bali dan dia bangga sekali akan hal itu dan karena itu dia akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh raja.

Apabila sedang bekerja, Lempad tidak mau diganggu orang. Pada suatu ketika pelukis Abdul Aziz dari Fakultas Teknik Jurusan Seni Rupa Universitas Udayana datang ke rumahnya untuk membicarakan sesuatu dengan Lempad. Lempad yang ketika itu sedang melukis, membiarkan Abdul Aziz berjam-jam menunggunya, tanpa mendapat teguran dari Lempad. Baru sesudah lukisannya selesai Lempad menerima kedatangan Abdul Aziz itu. Tetapi keadaan yang sebaliknya bisa juga terjadi. Pada suatu saat Lempad sedang duduk-duduk, nongkrong di depan rumahnya dengan berselimutkan kain sarung. Seorang turis dari Jawa (Yogya) yang kebetulan lewat di depannya tertarik untuk menggambar Lempad. Ia minta izin kepada Lempad untuk digambar. Lempad mengangguk. Berjam-jam Lempad duduk-duduk seperti tersebut di atas sampai orang itu selesai menggambarnya. Setelah kembali ke Yogya penggambar tadi terkejut karena ia baru tahu bahwa yang digambarnya di Ubud itu adalah pelukis Bali terkenal I Gusti Nyoman Lempad.⁹

I Gusti Nyoman Lempad memang buta huruf, tetapi otaknya cemerlang. Ia suka berdiskusi dengan pelukis-pelukis terkenal seperti Margaret Mead, Yean Billow, Ketut Tantri, Rudolf Bonnet dan lain-lainnya.¹⁰

Lempad sangat mencintai Bali, terutama desa tempat tinggalnya, yaitu Ubud. Ia belum pernah bepergian jauh. Paling jauh Lempad baru sampai ke Denpasar. Di Denpasar inipun dia tidak kerasan : "Terlalu ramai, ribut banyak orang yang berbicara keras-keras seperti bertengkar saja," katanya. Ia tidak suka kepada

listerik, karena listerik dikatakannya membuat matanya silau, tak enak, lagi tak hidup.¹¹

Mungkin Lempad merupakan satu-satunya manusia yang paling yakin bahwa di dalam dirinya terletak segala-galanya; bahwa mikro kosmos itu merupakan gambaran dari makro kosmos. Keyakinan semacam ini memang masih hidup di kalangan orang-orang Bali, tetapi semuanya hanya terbatas pada kata-kata belaka, lain halnya dengan Lempad. Ketika kepadanya ditanyakan, apakah ia tidak ingin melihat pulau Jawa di mana terdapat binatang besar yang bernama gajah dan kendaraan yang panjang sekali bernama kereta api, Lempad menggeleng-gelengkan kepala dan sambil tersenyum ia berkata : "Di dalam diriku semuanya sudah ada, bahkan lebih dari itu. Bapa ini adalah *buana alit* atau dunia kecil (mikro kosmos), dan bapa tidak tertarik untuk melihat ke luar"¹²

Mengenai kemajuan di bidang kepariwisataan atau turisme di Bali, I Gusti Nyoman Lempad menyatakan bahwa akibat kemajuan turisme itu banyak orang Bali menjadi kaya raya. Tetapi ia berpendapat bahwa hal itu tidak baik bagi Bali. "Biar saja. Tetapi tak baik buat Bali. Mereka terlampau banyak mendatangkan uang ke Bali. Saya pernah mempunyai uang banyak sekali, sampai busuk, tetapi saya tidak dapat berbahagia. Kebahagiaan Bali tidak terletak kepada uang, tetapi pada hati," katanya.

Pada tahun 1970 ketika mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah, Lempad tidak mau menerimanya di Jakarta, padahal waktu itu ia masih kuat. Untuk ini Lempad memberikan alasan sebagai berikut : "Ya, anugerah itu ada karena saya ada di Bali. Saya orang Bali. Maka yang memberi hadiahlah yang harus pergi ke sini, bukan saya yang harus pergi ke Jakarta. Bapa mau diberi hadiah, tetapi yang memberi harus ke sini"¹³

I Gusti Nyoman Lempad tidak suka mencela hasil pekerjaan orang lain, karena ia tahu bahwa pada umumnya orang tidak suka dikeritik, akan tetapi ia selalu bersedia memberikan saran-saran yang bersifat membangun. Ia juga tidak suka mendebat pendapat orang lain mengenai sesuatu hal, karena ia mengakui hak orang lain untuk berbeda pendapat.¹⁴ Akibat sikapnya yang demikian

itu Lempad disenangi dan disegani oleh kawan-kawannya. Ia adalah seorang demokrat yang suka menghormati pendapat orang lain, meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri.

Sesungguhnya hampir seluruh hasil karya lukis I Gusti Nyoman Lempad belum selesai 100%, di sana-sini pasti ada saja yang masih perlu diperbaikinya sedikit-sedikit, sesuai dengan inspirasinya. Selama Lempad masih hidup, selama itu pula dia merasa bahwa hasil-hasil karyanya belum selesai. Lempad adalah seniman yang benar-benar hanya ditundukkan oleh inspirasinya.

Di rumahnya karya Lempad yang masih mentah, baik yang berupa relief di dinding, pahatan kayu garuda dan lukisan-lukisan sketnya yang bertumpuk-tumpuk di samping kasur, tempat tidurnya. Lempad akan mengambil salah satu dari karya-karyanya yang belum selesai, untuk diperbaikinya, segera setelah inspirasinya tiba. Kadang-kadang ada di antara karya-karyanya itu yang berhari-hari tidak pernah tersentuh oleh tangannya.¹⁵

Pahatan kayu, Garuda yang belum selesai tersebut adalah patung Garuda Wilmana, ditunggai oleh raksasa Rahwana yang sedang melarikan Shinta. Patung ini belum selesai sampai ke guratan-guratannya yang mendetail, tetapi garis-garis utamanya sudah, sehingga sudah menampakkan bentuknya yang jelas.

Putera bungsunya, I Gusti Made Kertha menjelaskan hasil karya Lempad yang tidak pernah selesai itu mengandung pengertian etis yang inspiratif dan filosofis. Pertama, Lempad ingin menganjurkan kepada anak, cucu, dan murid-muridnya untuk melanjutkan dan menyelesaikan karyanya. Kedua, ingin mengingatkan kepada anak, cucu, dan murid-muridnya bahwa hidup ini merupakan pentas yang tak pernah selesai, tak berawal dan tak berakhir. Lempad berpendapat bahwa hidup ini tak pernah selesai, bagaikan pentas alam : tumbuh, bersemi, gugur, dan tumbuh lagi, tiada awal dan tiada akhirnya. Itulah sebabnya maka rumah kediamannya dibuat seperti pentas yang berputar dengan komposisi yang melingkar seperti tak ada akhirnya. Komposisi rumah Lempad tersebut seperti ukiran *Dharma Cokro Pawartana* di Borobudur yang dimulai dari orang tinggal, tidur,

hidup, memasak, merenung, melukis, memahat, hingga ke pertemuannya dengan Tuhan dan dewa-dewa. Di pelataran belakang rumah Lempad terdapat palinggih, hasil karya Lempad yang anggun untuk keperluan ibadah sekeluarga.

I Gusti Nyoman Lempad dikenal oleh masyarakat luas sebagai seniman yang tidak materialistis atau seniman bayaran. Ia adalah seniman agama dan seniman rakyat yang hidup sederhana dan bekerja atas dasar moral yang kokoh. Kepada masyarakat Lempad aktif mengabdikan diri mengembangkan Pita Maha, suatu perkumpulan seniman yang ia pimpin bersama-sama dengan Walter Spies dan sejumlah seniman-seniman Bali lainnya pada tahun 1930-an. Di sekitar tahun 1950-an ia bersama-sama dengan pelukis Belanda terkenal, Rudolf Bonnet mengajar pada suatu sekolah menggambar di Ubud.¹⁶

Rudolf Bonnet dan Walter Spies, pelukis-pelukis asing yang datang ke Bali pada tahun 1930-an, adalah kawan-kawan akrab pelukis Ubud, khususnya I Gusti Nyoman Lempad. Ketika Rudolf Bonnet kembali dari kamp interniran dan mendirikan Museum Puri Lukisan Ratna Warta Ubud, Lempadlah yang memberikan nasehat tentang bentuk dan corak bangunannya. Meskipun Rudolf Bonnet dan I Gusti Nyoman Lempad akhirnya berpisah, karena Rudolf Bonnet akibat perjuangan Irian Jaya, pembebasan Irian Barat harus kembali ke negeri Belanda namun hati keduanya ternyata tidak terpisahkan.

Pada tanggal 20 April 1978 Rudolf Bonnet meninggal di negerinya dalam usia tujuh puluh tahunan. Sebelum meninggal ia berpesan kepada keluarganya untuk mengirimkan abunya ke Bali, sebagai tanda persatuannya dengan pulau Bali yang telah menjadi sorga inspirasi dalam hidupnya sebagai seniman dan pelukis. Lempad yang ketika itu dalam keadaan payah karena penyakit tuanya, seakan-akan timbul semangatnya, ketika mendengar sahabatnya, Rudolf Bonnet meninggal dunia. Ia meminta keluarganya menyediakan alat-alatnya untuk melukis dan minta dimandikan. Suatu permintaan yang selama dalam keadaan payah ini tidak dipenuhi oleh keluarganya. Setelah kedua permintaannya itu dipenuhi, Lempad terus tidur untuk selama-lamanya pada tanggal 25 April 1978.¹⁷ Dengan demikian pada minggu ketiga

bulan April 1978 itu dua pelukis besar Bali yang bersahabat itu telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya.

I Gusti Nyoman Lempad sebagai undagi dan seniman Bali terkemuka dianggap sebagai orang suci oleh masyarakat sekitarnya. Umurnya yang panjang itu memperlihatkan ketahanan mental dan fisiknya yang luar biasa terhadap segala tantangan hidup di dunia ini. Selama hidupnya ia mengabdikan kepada kepentingan seni, kepentingan umum dan kepentingan para dewa atau agama.¹⁸

C. Hasil Karyanya.

Sudah disebutkan di muka bahwa I Gusti Nyoman Lempad bukan hanya seorang pelukis, melainkan juga seorang undagi dan pematung. Bahkan sebelum ia dikenal sebagai pelukis, ia telah dikenal masyarakat sebagai seorang undagi.

Sebagai undagi pertama-tama ia telah membantu pembangunan Puri Ubud. Sesudah pembangunan Puri ini selesai, Lempad menyumbangkan buah tangannya berbentuk goresan-goresan lukisan pada dinding-dinding Puri tersebut. Sekarang sebagian dari Puri Ubud ini telah dijadikan hotel, yaitu Hotel Puri Saraswati. Kemudian Lempad juga ikut membangun rumah kediaman pelukis Walter Spies di Campuan. Rumah Walter Spies ini sekarang juga telah dirubah fungsinya menjadi Hotel Campuan. Di samping itu Lempad juga telah aktif membantu pembangunan tempat-tempat suci umum, seperti Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem dan lain-lain.

Sebagai pemahat dan pematung, Lempad telah berkali-kali menyumbangkan tenaganya untuk mengerjakan "Lembu" dan "Naga Banda" untuk pelebon atau pembakaran mayat raja, baik untuk raja-raja Gianyar maupun Ubud. Dia juga pernah melakukan pembuatan patung-patung orang Belanda dari batu-batu keras ketika Bali diduduki Belanda sekitar tahun 1945—1950. Beberapa patung pesanan orang-orang Belanda itu sekarang masih tampak di rumah peninggalannya.

Di muka telah dijelaskan bahwa sebagai pelukis I Gusti Nyoman Lempad telah menghembuskan diri untuk menggambar wayang dari cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata serta cerita-

cerita rakyat dan mithologi Bali. Karya-karya lukis Lempad yang diambil dari pewayangan, babad dan kehidupan tradisional Bali itu hampir seluruhnya dituangkan di atas kertas putih. Garis-garisnya kuat, jernih dan jelas.

Di Museum Puri Lukisan Ubud masih terdapat beberapa lukisan I Gusti Nyoman Lempad, yaitu :

1. Lukisan orang menanam padi dan upacara agama dalam memetik padi. Kedua lukisan ini dibuat oleh I Gusti Nyoman Lempad dengan bantuan anak perempuannya pada tahun 1957; masing-masing berukuran 266 x 175, dan dipasang pada kanan kiri pintu gerbang ruang utama museum tersebut.
2. Lukisan orang berbelanja dan orang minum tuak; berukuran 32 x 23.
3. Lukisan Tari Keris yang berukuran 32 x 23.
4. Lukisan Impian Dharmawangsa mengenai orang perempuan yang dipanah Arjuna; dibuat pada tahun 1957 dengan ukuran 47 x 33.
5. Lukisan Titi Ogal Agil yang menggambarkan jembatan yang harus dilewati oleh rokh-rokh dalam perjalanan ke sorga menurut mithologi Bali.
6. Lukisan tentang meninggalnya Ditya Taksaka yang dibunuh oleh Anoman.

Di Werti Budaya, Denpasar juga dapat diketemukan beberapa lukisan Lempad, yaitu :

1. Lukisan Bethara Sang Hyang Ismoyo (Semar) yang sedang marah, dan dibujuk oleh gorang dewa.
2. Lukisan Sang Hyang Saraswati (Dewi Kesenian dan Ilmu Pengetahuan menurut agama Hindu) yang sedang mengendarai merak.
3. Lukisan Tiga Orang Menari diiringi oleh tetabuhan atau musik tradisional.
4. Fragmen dari Perang Baratha Yudha yang menggambarkan Sri Bathara Kresna memberi nasehat Arjuna yang bimbang dalam menghadapi Kaurawa di dalam sebuah kereta.

Di muka telah disebutkan bahwa lukisan-lukisan Lempad tidak hanya terdapat di museum-museum Bali, tetapi juga terdapat di Museum Pusat Jakarta, Museum Amsterdam dan di negeri Belanda, Museum Louvre di Perancis. Sedangkan lukisan-lukisan Lempad yang diambil perorangan tersebar di seluruh dunia.

Karya Lempad yang terakhir berupa sebuah sketsa seorang bidadari cantik dilamar oleh seekor katak besar dan bertanduk. Sketsa ini menggambarkan ujian bathin dari seorang ksatria kepada Sang Bidadari yang dilamarnya itu, apakah cinta bidadari itu terhadap dirinya betul-betul sejati atau tidak. Itulah sebabnya, maka sebelum menjelma menjadi katak yang bertanduk, ksatria tadi telah memperlihatkan diri dalam keadaan yang sebenarnya. Tanduk adalah lambang ksatria.

Cerita ini diambil dari mithologi Bali¹⁹. Seperti telah disebutkan di muka bahwa banyak karya lukisan I Gusti Nyoman Lempad yang diambil dari mithologi Bali di samping cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata.

Kumpulan hasil karya lukis Lempad yang berukuran 36 x 23 dan dibuat sejak sebelum Perang Dunia Pertama telah dihimpun oleh anak-anaknya dalam beberapa jilid. Salah satu jilid dari kumpulan lukisan Lempad, berjudul *Cerita Dukuh Seladri* dapat dilihat pada lampiran I naskah ini.

BAB IV.

TANDA-TANDA PENGHARGAAN DAN PENGHORMATAN TERAKHIR

A. Tanda-tanda Penghargaan.

I Gusti Nyoman Lempad yang dikenal sebagai seniman besar Bali itu telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya pada hari Selasa tanggal 25 April 1978 dalam usia 121 tahun. Usia 121 tahun itu cukup panjang bagi seorang manusia, dan bagi seniman cukup panjang pula untuk berkarya dan mencipta. Semasa hidupnya ia adalah seorang pelukis dan seniman tradisional yang mencari kebenaran lewat mithologi Bali dan agama Hindu. Pengarang, Gerson Poyk, menamakan I Gusti Nyoman Lempad sebagai "Virtouso" yang agung dalam kesenian.¹

Nama almarhum I Gusti Nyoman Lempad sebagai seniman besar Bali yang karya-karyanya tersebar di seluruh dunia telah ikut mengharumkan nama bangsa dan negara Republik Indonesia. Atas jasa-jasanya terhadap bangsa dan negara sebagai pelukis dan pemahat potensial Bali yang terkenal itu. Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0148/1970 tanggal 17 Agustus 1970 telah memberikan Piagam Anugerah Seni kepadanya (lihat lampiran II). Atas pemberian Anugerah Seni oleh Pemerintah kepada I Gusti Nyoman Lempad pada tanggal 17 Agustus 1970 itu, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Ali Sadikin pada tanggal 17 Agustus 1970 telah menyampaikan rasa simpatinya.²

Kemudian secara berturut-turut I Gusti Nyoman Lempad telah mendapat tanda-tanda penghargaan lainnya. Pada tanggal 1 Maret 1973 Proyek Pengembangan Pusat Kesenian Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan Tanda Penghargaan dan Pernyataan Terima Kasih kepada I Gusti Nyoman Lempad atas perhatian dan partisipasinya dalam Pameran Besar Sejarah Perkembangan Seni Rupa Bali (lihat lampiran IV). Pada tanggal 27 Mei 1975 Panglima Daerah Militer XVI/1975 juga memberikan penghargaannya yang berupa Piagam Praja Raksasa atas jasa-jasa I Gusti Nyoman

Lempad serta keunggulan dan kreatifitasnya di bidang Seni Lukis.³ Yang terakhir pada tanggal 22 Juni 1977 I Gusti Nyoman Lempad mendapat Piagam Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta atas ikut sertanya dalam memeriahkan dan mensukseskan peringatan Hari Ulang Tahun ke-450 Kota Jakarta (lihat lampiran VI).

Seniman-seniman Bali yang mengikut sertakan karya-karyanya dalam pameran patung dan lukisan yang berlangsung dari tanggal 1 sampai 15 Juni 1977 di Bali Seni Rupa Jakarta dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kota Jakarta ke-450 adalah I Gusti Nyoman Lempad, I Cokot dan Ida Bagus Nyana. Karya-karya I Gusti Nyoman Lempad yang diikuti sertakan dalam pameran ini, ialah :⁴

- a. 11 (sebelas) buah Lukisan Jayaprana
- b. 10 (sepuluh) buah Lukisan Satasona
- c. 1 (satu) buah Lukisan Barong
- d. 1 (satu) buah Lukisan Tantri
- e. 2 (dua) buah Tapel (Mosks) dari kayu
- f. 1 (satu) buah Barong dari kayu, dan
- g. 1 (satu) buah model Bade dari kayu.

Ketua Pameran, Kusnadi (Kepala Sub Direktorat Seni Rupa Direktorat Pembinaan Kesenian, Departemen P dan K), dalam kata sambutannya antara lain menyatakan bahwa I Gusti Nyoman Lempad 5 tahun yang lalu meskipun sudah sangat tua masih memahat patung-patung karya secara tradisional dan juga dalam gaya realistik dari patung-patung batunya. Ketika itu Lempad juga masih mampu membuat relief pada batu padas.⁵

I Gusti Nyoman Lempad baru benar-benar tidak produktif sejak 6 bulan terakhir sebelum ia meninggal dunia. Ketika itu ia tidak mampu lagi beranjak dari tempat tidurnya. Sehari-harian ia hanya berbaring di tempat tidur. Untuk keperluan makan dan minum terpaksa dilakukan oleh isterinya yang setia menunggui Lempad di sisi tempat tidurnya. Seluruh badannya boleh dikatakan sudah lumpuh sama sekali. Yang benar-benar masih hidup hanya semangatnya, penglihatannya dan pendengarannya.

Ada yang mengatakan bahwa sehari sebelum kematiannya Lempad

mendengar bahwa sahabat karibnya, Rudolf Bonnet telah meninggal dunia. Dan bahwa sebelum meninggal Rudolf Bonnet berpesan kepada keluarganya agar abu jenazahnya dikirim ke Bali sebagai tanda-persatuannya dengan pulau Bali yang telah menjadi sorga inspirasinya dalam hidupnya sebagai seniman dan pelukis. Orang menduga bahwa setelah mendengar kematian sahabat karibnya itulah Lempad kemudian menderita shock yang hebat, sehingga kesehatannya terus memburuk. Kemudian tepat pada jam 08.10 WIB tanggal 25 April, 1978 Lempad menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah ia merasa kuat menggapai alat-alatnya melukis dan menyampaikan pesan bahwa karya lukisannya sudah mencapai penyelesaian.⁶

Pernyataan Lempad ini sesungguhnya telah merupakan suatu isyarat bahwa ia tidak lama lagi akan meninggalkan dunia yang fana ini, karena seperti telah disebutkan di muka bahwa sebelumnya Lempad sering menyatakan bahwa selama ia masih hidup hasil karyanya tidak pernah selesai.

B. Penghormatan Terakhir.

Meskipun I Gusti Nyoman Lempad telah menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 25 April 1978, tetapi karena di Bali pada saat itu sedang berlangsung upacara pembersihan "Panca Wali Krama" (dari 8 April sampai 4 Mei 1978) yang diselenggarakan tiap 5 tahun sekali di Ubud, Pura Dalemnya sedang piodalan (ulang tahun), maka Almarhum I Gusti Nyoman Lempad itu masih dianggap "tidur", dan almarhum baru dinyatakan meninggal dengan memukul kentongan pada tanggal 9 Mei 1978.⁷

Hal tersebut di atas terjadi, karena adanya pengumuman dari Panitia Penyelenggara Upacara pembersihan Panca Wali Krama yang menyerukan agar selama dilangsungkannya upacara pembersihan Panca Wali Krama itu Umat Hindu mengusahakan untuk tidak menyimpan sawa (jenazah) di rumah dan tidak menyelenggarakan upacara pembakaran mayat atau pelebon. Berdasarkan pengumuman panitia tersebut sejumlah pemuka adat di Ubud mengadakan perundingan yang menghasilkan kata sepakat bahwa Almarhum I Gusti Nyoman Lempad belum dinyatakan meninggal dunia, dan sejak tanggal 25 April 1978 sampai tanggal 9 Mei 1978

Almarhum dinyatakan "tidur". Selama belum dinyatakan meninggal itu Almarhum I Gusti Nyoman Lempad dirawat oleh Dokter Panteri. Baru pada tanggal 9 Mei 1978 dibunyikan kentongan sebagai tanda bahwa I Gusti Nyoman Lempad telah meninggal.⁸

Rentetan upacara pembakaran jenazah I Gusti Nyoman Lempad ini dimulai sejak tanggal 9 Mei dengan upacara *Undangan Maturan*. Upacara ini khusus dihadiri sanak keluarga Almarhum. Sejak saat itu juga dilakukan upacara menyembah jenazah oleh keluarga-keluarga dekatnya. Penyembahan ini melukiskan "Ucapan selamat berpisah" dengan almarhum dan dilakukan di depan jenazah yang disemayamkan di "Gedong Gede". Bagi keluarga almarhum yang tidak sempat datang pada saat itu, "ucapan selamat berpisah" ini dapat dilaksanakan di pekuburan pada saat jenazah sedang dibakar atau pada saat selesainya pembakaran.

Pada tanggal 10 dan 11 Mei 1978 dilakukan upacara *Ngaskara Narpana* dan *Narpana Munggoah Bia*, yaitu suatu upacara penghaturan sesajen. Upacara ini kecuali dihadiri oleh sanak keluarga almarhum, juga dihadiri oleh undangan dinas.

Pada tanggal 12 Mei diselenggarakan puncak acara, yaitu pelaksanaan pembakaran jenazah almarhum di pekuburan. Para pejabat Tingkat Propinsi Bali, Bupati Gianyar Anak Agung Gde, SH beserta seluruh anggota Muspida-nya, tokoh-tokoh masyarakat di kecamatan Ubud dan para keluarga Puri Ubud ikut hadir pada upacara ini untuk menyampaikan rasa duka cita mereka.⁹

Beberapa jam sebelum jenazah almarhum diberangkatkan ke pekuburan, bunyi gong mulai mengalun, kemudian bertambah keras dan akhirnya bertalu-talu.

Pada saat demikian ini, pada umumnya kita tidak dapat menahan kesediaan, karena ditinggalkan oleh salah seorang keluarga kita untuk selama-lamanya. Namun bagi orang-orang Hindu Bali sangat terlarang untuk mengantarkan jenazah seorang keluarganya dengan rasa sedih dan tetesan air mata. Menurut kepercayaan mereka, seseorang yang meninggal itu hanya jasadnya yang mati, sedangkan rohnya sama sekali tidak akan terbakar oleh

api, atau basah oleh hujan. Karena itu diharapkan agar jenazah Almarhum I Gusti Nyoman Lempad diantar dengan kerelaan, sebab almarhum sendiri pada hakekatnya merasa "berbahagia" meninggalkan dunia yang fana ini. Itulah sebabnya maka seluruh keluarga Lempad yang ditinggalkannya tampak tenang-tenang saja dalam menghadapi tamu-tamunya. Bahkan isteri almarhum tampak tersenyum ketika diambil fotonya bersama-sama dengan putera bungsunya, Ida Gusti Made Kertha. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah ikhlas melepaskan kepergian I Gusti Nyoman Lempad ke alam baka.

Setelah bunyi gong bertalu-talu, jenazah almarhum diantar-kan ke pekuburan. Sebuah bode (menara) bertingkat tujuh yang didahului sebuah patung besar "lembu hitam" mengangkut jena-zah almarhum I Gusti Nyoman Lempad menuju ke pemakaman desa Ubud, tempat pembakaran jenazah akan dilangsungkan. Jalan sepanjang satu kilometer dari rumah almarhum sampai daerah pekuburan penuh sesak dengan para pelayat dan berbagai mobil. Sebagian besar pelayat adalah wisatawan, baik wisatawan asing maupundomestik.¹¹

Rakyat-rakyat kecil di sepanjang jalan yang dilalui jenazah almarhum mempergunakan kesempatan ini untuk menyewakan meja dan kursinya bagi para wisatawan asing agar mereka dapat melihat suasana pengusungan jenazah dan dapat memotretnya dengan leluasa.¹²

Dengan demikian almarhum I Gusti Nyoman Lempad telah memberikan kebesarannya kepada masyarakat di sekitarnya sampai kepada saat-saat yang paling akhir.

Suatu team televisi BBC (London) dan team LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) sejak hari Selasa tanggal 9 Mei 1978 mulai mengcover kegiatan-kegiatan upacara yang dilakukan di rumah almarhum I Gusti Nyoman Lempad. Dan suatu team televisi Belanda dan Australia turut mengabadikan upacara pembakaran mayat almarhum yang telah mempunyai nama inter-nasional itu.¹³

Di ketiga sudut lapangan, tempat pembakaran mayat almarhum dilangsungkan, masyarakat desa Ubud mendirikan panggung-panggung yang tinggi. Panggung-panggung ini mereka sewakan

kepada para pelayat yang ingin mengabadikan peristiwa pembakaran mayat almarhum I Gusti Nyoman Lempad melalui kamera-kamera mereka. Perusahaan Film Negara (PFN), Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta dan televisi Australia masing-masing menempati panggung-panggung tersebut. Mereka tak henti-hentinya membidikkan kamera-kameranya. Pada panggung yang lain tampak penari Sardono W. Kusumo, bintang film Slamet Raharjo dan Kepala Sub Direktorat Pendidikan Kesenian, Kusnadi (sekarang menjadi atase Kebudayaan RI di Nederland).

Para wartawan dan pelukis juga berkerumun menempati salah satu panggung yang disewakan itu.¹⁴

Paloma Picasso, puteri tunggal pelukis terkemuka Picasso yang kebetulan ikut hadir dalam upacara pembakaran mayat ini, tampak agak tertegun sejenak ketika mendapat penjelasan dari pramuwisata yang menemaninya bahwa yang dibakar pada hari itu adalah jenazah pelukis Bali yang kuat pada saat ini. Paloma yang ketika itu berpakaian putih-putih dengan seuntai kalung bola merah sebesar kelereng tampak turut mengantarkan doa suci bagi almarhum I Gusti Nyoman Lempad.¹⁵

Ngaben atau upacara pembakaran jenazah bukan sesuatu yang istimewa di Bali. Tetapi pembakaran jenazah pelukis dan arsitek tradisional I Gusti Nyoman Lempada pada tanggal 12 Mei 1978 itu ternyata mendapat perhatian yang sangat besar dari media massa, baik luar maupun dalam negeri. Hal ini merupakan suatu penghormatan besar bagi almarhum I Gusti Nyoman Lempad, seniman Bali yang hidupnya sangat sederhana itu. Peristiwa ngaben yang mendapat perhatian masyarakat luas serta mass media dalam dan luar negeri seperti yang berlaku terhadap almarhum I Gusti Nyoman Lempad itu biasanya hanya terjadi dalam upacara ngaben yang diselenggarakan oleh bekas keturunan raja-raja di Bali, seperti yang terjadi di Puri Ubud, Puri Gianyar dan Puri Klungkung.¹⁶

Upacara pembakaran jenazah almarhum I Gusti Nyoman Lempad pada hari Jum'at tanggal 10 Mei 1978 itu menggugah perasaan orang yang ikut menyaksikannya guna merenungi kembali dirinya sebagai manusia.

Iring-iringan "lembu hitam" dan menara bertingkat tujuh yang meriah itu seolah-olah menggambarkan kekuasaan dan kemegahan duniawi yang sifatnya hanya sementara. Sedangkan api yang diberikan oleh seorang pendeta untuk membakar "lembu" serta menara itu tak ubahnya seperti nafsu manusia yang membakar dirinya. Seluruh hadirin yang melihat kerangka jenazah I Gusti Nyoman Lempad yang tergantung pada tali-tali kawat di bawah perut "Lembu" tempat pembakarannya, menjadi terpesona sesaat, karena di atas kobaran "api suci" yang menjilat-jilat, kerangka I Gusti Nyoman Lempad itu lama bertahan, tak mau runtuh dan hancur.

Kejadian ini memperlihatkan kekuatan pribadi I Gusti Nyoman Lempad yang semasa hidupnya juga tak lekas runtuh dan hancur. Kekuatan fisiknya, pesona yang memancar dari kesederhanaan pribadinya, serta hidupnya yang selalu ingin berbakti dan terlepas dari ikatan kemewahan duniawi, secara utuh tercermin dalam upacara pembakaran itu.¹⁷

Banyak orang Hindu yang menyaksikan upacara pembakaran jenazah I Gusti Nyoman Lempad itu bertambah yakin, bahwa Lempad memang orang suci, seorang yogi yang menempuh jalan Bhakti, meskipun dia tak pandai baca tulis, dan tak pernah mempelajari kerohanian seperti orang-orang suci pada umumnya. Dengan jalan Bhaktinya ia telah sampai pula pada kesempurnaan yang setingkat dengan para yogi lainnya, di hadapan Sang Hyang Widi atau Tuhan Yang dipercayainya. Dengan jalan Bhakti yoga ini pula almarhum I Gusti Nyoman Lempad telah dianggap dapat mencapai kesempurnaan Spiritual yang disebut "Kerta Semaya", yaitu yoga tentang kelepasan yang memungkinkan seseorang mengetahui hari kematiannya sendiri.

Beberapa hari sebelum meninggal Lempad minta dimandikan. Kemudian sehari menjelang ajalnya ia melarang anak perempuannya ke rumah suaminya. Ketika anak itu minta izin lagi pada keesokan harinya, Lempad terus terang mengatakan bahwa sebentar lagi dia akan "pulang ke tanah tua".¹⁸

Setelah Lempad mengatakan hal itu seluruh anak-anak dan cucu-cucunya berjaga-jaga. Lempad kemudian minta dibaringkan

menghadap matahari yang sebentar-sebentar ditolehnya. Tidak lama kemudian, tepat pada jam 08.10 WIB I Gusti Nyoman Lempad dengan tenang menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Kini I Gusti Nyoman Lempad telah tiada, tetapi namanya pesonanya, kesederhanaannya, lambang-lambang hidup yang ditinggalkannya, serta lukisan-lukisannya, akan tetap dikenang orang.

CERITERA DUKUH SELADARI

Diceriterakan bahwa di desa Mameling terdapat dua keluarga yang masih bersaudara kandung. Yang tua bernama Seladari, sedangkan adiknya bernama Made Kerti. Kedua keluarga tersebut di atas telah sama-sama beristeri, dan masing-masing sudah mempunyai anak. Seladari mempunyai anak laki-laki bernama Mudita, dan Made Kerti perempuan bernama Kesumasari.

Pada suatu hari mereka (Seladari dan Made Kerti) berbincang-bincang, membicarakan, bahwa pada masa yang akan datang diramalkan, terjadinya suatu jaman yang disebut Jaman Dwapara (Jaman tidak jujur) dan perselisihan. Untuk menghindari keadaan demikian, kedua orang bersaudara tadi bersepakat untuk berpisah.

Seladari akan pergi ke Gunung, dan Made Kerti tetap tinggal di desa Mameling. Perpisahan ini akan ditandai dengan memper-tukarkan anak mereka. Seladari meninggalkan desa Mameling dengan membawa anak adiknya, Kesumasari, sedangkan anaknya sendiri, Mudita diserahkan kepada adiknya.

Gambar 1) Seladari dan isterinya sedang mengajak Ni Kesumasari, sedangkan Made Kerti beserta isterinya mencium-cium I Mudita dengan mesra.

2) Di dalam perjalanan keluarga Seladari kehujanan, yang menyebabkan isteri Seladari tertimpa demam yang mengakibatkan kematiannya.

3) Untuk tidak menghambat perjalanannya seketika itu juga mayat isterinya dibakar (diaben).

4) Di hutan Seladari dengan anaknya yang malang itu berjumpa dengan seorang Empu yang amat bijaksana, bernama Empu Dibiyaja yang berasrama di Gunung Kawi.

Mulai saat itu Seladari beserta anaknya Ni Kesumasari tinggal bersama-sama dengan Empu Dibiyaja.

5) Karena Empu Dibiyaja tahu, bahwa sang bayi (Ni Kesumasari) masih membutuhkan susu, maka Empu Dibiyaja segera memanggil binatang-binatang yang sedang menyusui anak-

nya untuk memberikan susunya kepada sang bayi, tidak lama kemudian datanglah menghadap Empu : Sang Singa, Sang Kijang, Sang Kancil dan lain-lain untuk memberikan susunya.

6) Sesudah Seladari dan Kesumasari cukup mendapat pendidikan dan ilmu pengetahuan dari Empu Dibiyaja, dan Ni Kesumasari cukup dewasa, maka Empu Dibiyaja memberikan *julukan* kepada Seladari dengan Dukuh Seladari dan mengangkatnya sebagai pengganti dirinya, berkuasa di Gunung Kawi. Setelah timbang-terima dilaksanakan, Empu Dibiyaja segera pergi ke alam baka.

7) Made Kerti meninggalkan desa Maming dengan anaknya I Mudita yang sudah cukup dewasa pergi ke Gunung Kawi, untuk mempertemukan I Mudita dengan Ni Kesumasari. Sesudah Made Kerti dengan anaknya I Mudita sampai di asrama Gunung Kawi, segera diadakan upacara pernikahan antara I Mudita dengan Ni Kesumasari.

8) Di desa Karangbuncing ada seorang kaya-raja bernama I Gede Kedangpal yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama I Gede Buyar. I Gede Buyar ingin memperisteri Ni Kesumasari, yang telah bersuami itu. Ia mengajak semua kawan-kawannya orang-orang jahat untuk melarikan Ni Kesumasari. Karena Dukuh Seladari mempunyai kawan binatang-binatang dan burung-burung galak, maka niat I Gede Buyar dapat dipatahkan.

9) Ni Kesumasari dapat bebas dari kepungan I Gede Buyar. Sang Harimao dan Sang Kera mengembalikan Ni Kesumasari kepada suaminya, I Mudita, disaksikan oleh Dukuh Seladari.

10) Usaha I Gede Buyar tidak berhenti sampai di situ saja. Kini dia (Gede Buyar) minta bantuan kepada Dayu Datu yang tinggal di Gunung Mumbul. Permohonan ini dapat diterima, Dayu Datu bersedia mendapatkan Ni Kesumasari, karena dia ahli ahli ilmu-hitam.

Oleh Dayu Datu di-utus Ni Kelinyar yang bisa berubah bentuk menjadi babi besar, untuk menakut-nakuti Ni Kesumasari dan I Mudita, tapi Ni Kesumasari tidak gentar, malahan dapat mengalahkan ilmu Ni Kelinyar (Babi-Besar).

11) Dengan dikalahkannya Ni Kelinyar sebagai babi-besar itu, Ni Kelinyar bertambah marah, dan merubah dirinya menjadi raksasa yang amat galak, sehingga I Mudita menjadi ketakutan, tapi Ni Kesumasari tetap tenang menghadapinya hingga Raksasa besar itupun rapuh.

12) Keluarga Dukuh Seladari di Gunung Kawi kini sedang menjadi lebih berhati-hati, karena mereka tahu, dengan kekalahan Ni Kelinyar, mungkin akan datang gangguan yang lebih hebat dari Dayu Datu. Sementara Dukuh Seladari dan Ni Kesumasari bersiap-siap. I Mudita yang memang hidup di desa dan tidak pernah mengetahui ilmu semacam itu menjadi ketakutan.

13) Dayu Datu di Gunung Mumbul dengan cemas menunggu-nunggu suruannya Ni Kelinyar, tetapi karena Ni Kelinyar belum juga kembali, maka Dayu Datu memanggil semua kaki tangannya : Ni Lenda, Ni Lendi, dan Ni Rarung dan lain-lain untuk memusnahkan asrama Gunung Kawi beserta Dukuh Seladari dan anak-anaknya.

14) Pada suatu malam di asrama Gunung Kawi amat gelap dan kedengaran suara-suara yang mengerikan. Karena itu Dukuh Seladari menugaskan anaknya, Ni Kesumasari untuk menghadapi musuhnya, yaitu antek-antek Dayu Datu. Ni Kesumasari ke luar asrama dengan membawa panah yang amat sakti, pemberian Empu Dibiyaja. Setelah dilihatnya ada setan-setan siluman beraneka rupa, beterbangan dan merayap Ni Kesumasari segera melepaskan panahnya ke arah siluman-siluman tersebut di atas. Dalam waktu singkat semua siluman itu berjatuhan, dan meminta ampun kepada Ni Kesumasari.

15) Karena semua antek-antek Dayu Datu telah menyerah, maka oleh Dukuh Seladari diutus Sang Harimao, Sang Kera dan Sang Buaya untuk memusnahkan Dayu Datu di Gunung Mumbul, sebab diketahui oleh Dukuh Seladari bahwa Dayu Datu sedang tidur nyenyak. Dan berangkatlah ketiga utusan tadi.

16) Ketiga-tiganya sampai di Gunung Mumbul, dan langsung menuju tempat tidurnya Dayu Datu. Sang Kera memenggal lehernya, Sang Harimao menerkam perutnya, sehingga Dayu Datu menemui ajalnya.

11) Dengan dikalahkannya Ni Kelinyar sebagai babi-besar itu, Ni Kelinyar bertambah marah, dan merubah dirinya menjadi raksasa yang amat galak, sehingga I Mudita menjadi ketakutan, tapi Ni Kesumasari tetap tenang menghadapinya hingga Raksasa besar itupun rapuh.

12) Keluarga Dukuh Seladari di Gunung Kawi kini sedang menjadi lebih berhati-hati, karena mereka tahu, dengan kekalahan Ni Kelinyar, mungkin akan datang gangguan yang lebih hebat dari Dayu Datu. Sementara Dukuh Seladari dan Ni Kesumasari bersiap-siap. I Mudita yang memang hidup di desa dan tidak pernah mengetahui ilmu semacam itu menjadi ketakutan.

13) Dayu Datu di Gunung Mumbul dengan cemas menunggu-nunggu suruannya Ni Kelinyar, tetapi karena Ni Kelinyar belum juga kembali, maka Dayu Datu memanggil semua kaki tangannya : Ni Lenda, Ni Lendi, dan Ni Rarung dan lain-lain untuk memusnahkan asrama Gunung Kawi beserta Dukuh Seladari dan anak-anaknya.

14) Pada suatu malam di asrama Gunung Kawi amat gelap dan kedengaran suara-suara yang mengerikan. Karena itu Dukuh Seladari menugaskan anaknya, Ni Kesumasari untuk menghadapi musuhnya, yaitu antek-antek Dayu Datu. Ni Kesumasari ke luar asrama dengan membawa panah yang amat sakti, pemberian Empu Dibiyaja. Setelah dilihatnya ada setan-setan siluman beraneka rupa, beterbangan dan merayap Ni Kesumasari segera melepaskan panahnya ke arah siluman-siluman tersebut di atas. Dalam waktu singkat semua siluman itu berjatuhan, dan meminta ampun kepada Ni Kesumasari.

15) Karena semua antek-antek Dayu Datu telah menyerah, maka oleh Dukuh Seladari diutus Sang Harimao, Sang Kera dan Sang Buaya untuk memusnahkan Dayu Datu di Gunung Mumbul, sebab diketahui oleh Dukuh Seladari bahwa Dayu Datu sedang tidur nyenyak. Dan berangkatlah ketiga utusan tadi.

16) Ketiga-tiganya sampai di Gunung Mumbul, dan langsung menuju tempat tidurnya Dayu Datu. Sang Kera memenggal lehernya, Sang Harimao menerkam perutnya, sehingga Dayu Datu menemui ajalnya.

CATATAN BAB I.

1. Universitas Udayana, *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, 1977 – 1978, hlm. 9.
2. *Ibid.*
3. *Loc. Cit.* .hlm. 10.
4. *Loc. Cit.* .hlm. 10, 11.
5. Univ *Udayana, *Petunjuk Wisatawan di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, 1978.
6. *Penanggulangan, op. cit.* .hlm. 11, 12.
7. *Loc. cit.* 13, 14.
8. *Loc. cit.* .33, 34.
9. Museum Puri Lukisan Ubud, *Buku Petunjuk*, n.p.n.d. hlm. 3.
10. *Loc. cit.*, hlm. 4, 5.
11. *Loc. cit.* hlm. 5, 6.
12. Bid. Kesenian Kanwil P & K Bali, *Riwayat Hidup Seniman Seniwati Termuka Daerah Bali*, 1978, hlm. 51.
13. Kabin Permuseuman Propinsi Bali, *Pameran Lukisan Koleksi Museum Ratna Wartha*, Ubud, 1973, hlm. 9.
14. Dir. Museum Ditjen Kebud. *Pameran Seni Lukis Gaya Baturan Koleksi Museum Bali*, 1978, hlm. 2.
15. *Loc. cit.* . 2, 3.
16. *Penanggulangan*, hlm. 34.
17. *Loc. cit.*, hlm. 34, 35.
18. *Loc. cit.* .
19. *Loc. cit.* hlm. 37.
20. *Loc. cit.* hlm. 38.
21. *Loc. cit.* hlm. 39.
22. *Loc. cit.* hlm. 41.
23. *Loc. cit.* . hlm 41, 42.

CATATAN BAB II.

1. Penanggulangan, *op. cit.* hlm. 33.
2. "Pembakaran jenazah I Gusti Nyoman Lempad" *Kompas* (Jakarta), 15 Mei, 1978.
3. Drs. Sudarmaji, *Different Styles of Paintings in Bali*, Neka Gallary, Ubud, hlm. 2.
4. "Lempad Telah Tiada. Karyanya Kini Menjadi Milik Dunia." *Kompas* (Jakarta), 10 Mei 1978.
5. *Petunjuk, op. cit.* hlm. 44.
6. Oka Banjar, "I Gusti Nyoman Lempad Seniman Besar dengan Karyanya Yang Tak Pernah Selesai" *Courier : An International Magazine on Culture and Tourism*, December 1974, hlm. 10.
7. *Petunjuk, op. cit.* hlm. 45.
8. *Femina* (Jakarta), No. 144, 1978, hlm. 12.
9. "Lempad Telah Tiada . . .", *Loc. cit.*,
10. Oka Banjar, *op. cit.* hlm. 11, 12.
11. "Upacara Pembakaran Jenazah Seniman I Gusti Nyoman Lempad", *Sinar Harapan* (Jakarta), 16 Mei 1978.
12. Oka Banjar, *op. cit.* hlm. 10.
13. Udayana State Universitas, *The Impact of Tourism on the Socio-Economic Development of Bali*, Bali, 1974.
14. Oka Banjar, *op. cit.* hlm. 10.
15. *Ibid.*
16. *Loc. cit.* hlm. 10, 11.
17. *Ibid.*
18. *Ibid.*
19. "Lempad Telah Tiada." *op. cit.*
20. *Ibid.*
21. Wawancara dengan keluarga I Gusti Nyoman Lempad, 6 Nopember 1979.

22. Oka Banjar, *op. cit.* hlm. 11.
23. Wawancara dengan Anak Agung Gede Sobiati, Ubud, 6 Nopember 1979.
Wawancara dengan I Wayang Gudug.
24. Oka Banjar, *loc. cit.*
25. "Riwayat Hidup . . ." *op. cit.*, hlm. 58.
26. "Omong-omong dengan I Gusti Nyoman Lempad Pelukis Berusia 116 Tahun"; *Kompas*, 19 Febr. 1973.
27. "Lempad Telah Tiada", *loc. cit.*

CATATAN BAB III.

1. Wawancara dengan Keluarga I Gusti Nyoman Lempad, 6 Nopember 1979.
2. "Lempad Telah Tiada", *loc. cit.*
3. "Riwayat Hidup . . ." *loc. cit.*
4. "Omong-omong . . .", *loc. cit.*
5. Oka Banjar, *op. cit.* hlm. 14.
6. Wawancara dengan keluarga I Gusti Nyoman Lempad, 6 Nopember 1979.
7. "Omong-omong . . ." *loc. cit.*
8. *Ibid.*
9. Wawancara dengan keluarga I Gusti Nyoman Lempad, 6 Nopember 1979.
10. "Omong-omong . . ." *loc. cit.*
11. *Ibid.*
12. *Ibid.*
13. *Ibid.*
14. "Upacara Pembakaran Jenazah . . ." *loc. cit.*
15. Oka Banjar, *op. cit.* Hlm. 12.
16. *Loc. cit.* hlm. 11.
17. "Lempad Telah Tiada . . ." *loc. cit.*
18. *Ibid.*
19. "Upacara Pembakaran Jenazah . . .", *loc. cit.*

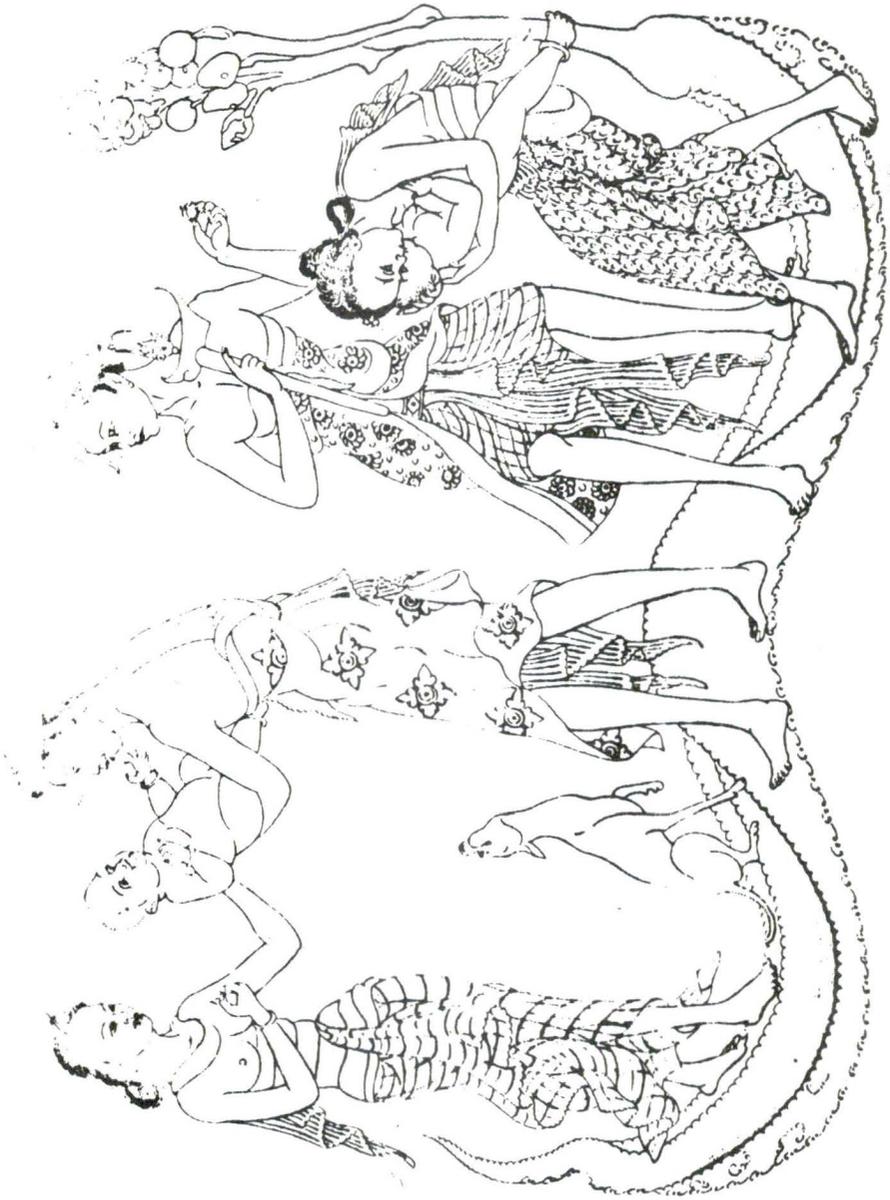
CATATAN BAB IV.

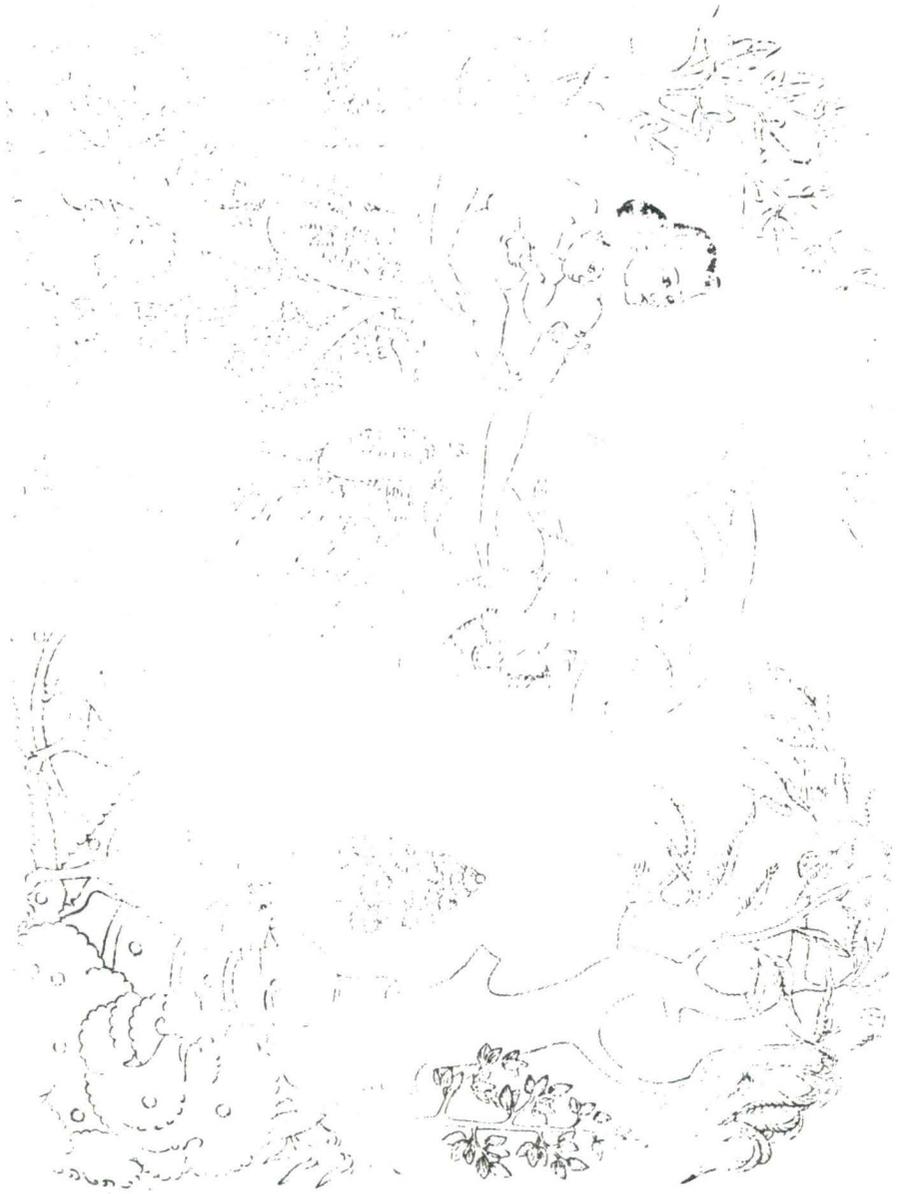
1. "Lempad Telah Tiada . . ." *loc. cit.*
2. Lihat Lampiran III.
3. Lihat Lampiran IV.
4. Panitia HUT 45 Kota Jakarta "Pameran Patung dan Lukisan 13 Seniman Indonesia."
5. *Ibid.*
6.
7. "Lempat Telah Tiada . . ." *Loc. cit.*
8.
9. "Upacara Pembakaran Jenazah . . ." *loc. cit.*
10. *Ibid.*
11. "Pembakaran Jenazah . ." *loc. cit.*
12. "Pembakaran Jenazah Almarhum I Gusti Nyoman Lempad Dapat Perhatian Besar dari Wisatawan-wisatawan Asing." *Berita Buana* (Jakarta), 16 Mei 1978.
13. "Siang ini Upacara Pembahasan Jenazah Seminar Besar Lempad", *Sinar Harapan* (Jakarta), 12 Mei 1978.
14. "Pembakaran Jenazah . . ." *loc. cit.*
15. *Ibid.*
16. "Pembakaran Jenazah Almarhum . . ." *loc. cit.*
17. "Pembakaran Jenazah" . . . *loc. cit.*
18. *Ibid.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bidang Kesenian KANWIL Dep. P & K Prop. Bali, *Riwayat Hidup Seniman-Seniwati Sakeha Terkemuka Daerah Bali*, 1978.
2. Direktorat Museum Ditjen Kebudayaan, *Pameran Seni Lukis Gaya Batuan Koleksi Museum Bali*, 1978.
3. Kabin. Permuseuman Propinsi Bali, *Pameran Lukisan Koleksi Museum Ratna Wartha, Ubud*, 1973.
4. Museum Puri Lukisan Ubud, *Buku Petunjuk*, n.p.nd.
5. Museum Bali. Denpasar. *Pameran Seni Lukis Gaya Kamasan*, tahun 1977.
6. Oka Banjar, "I Gusti Nyoman Lempad Seniman Besar dengan karya yang tak pernah selesai," *Bali Courier an international Magazine on culture & tourism*, Desember 1974.
7. Panitia HUT 45 Kota Jakarta, *Pameran Patung dan Lukisan 13 Seniman Indonesia: Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Bali yang telah menerima Anugerah Seni Pemerintah RI 1969-1972 dalam memeriahkan HUT 450 Kota Jakarta, Karya: I Cokot, I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Nyana*.
8. Sudarmaji, Drs.,; *Different Styles of Paintings in Bali*, Neka Gallery, Ubud, Bali.
9. Team Universitas Udayana, *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali 1977- 1978.
10. ———, *Petunjuk Wisatawan di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, 1978.
11. Team Research Universitas Udayana, *Pengaruh Turisme Terhadap Perkembangan Masyarakat Desa*, Universitas Udayana Bali 1975.
12. ———, *Pengaruh adanya Peraturan-peraturan Daerah Terhadap Perkembangan Pariwisata dan Kebudayaan*, Bali 1976.

13. Udayana State University Bali, *The Impact of Tourism on the Socio Economic Development of Bali*, Udayana State University, 1974.
14. *Yudha Sport & Film*, "Bertemu dengan Nyoman Lempad." 22 Februari 1975.
15. *Harian Kompas* 19 Februari 1973, "Omong-omong dengan I Gusti Nyoman Lempad Pelukis Berusia 116 Tahun."
16. *Harian Sinar Harapan*, 10 Mei 1978, "Lempad Telah Tiada, Karyanya Kini menjadi milik Dunia."
17. *Harian Kompas* 15 Mei 78, "Pembakaran Jenazah I Gusti Nyoman Lempad."
18. *Harian Sinar Harapan*, 12 Mei 1978, "Siang ini Upacara Pembakaran Jenazah Seniman Besar Lempad."
19. *Harian Sinar Harapan*, 16 Mei 1978, "Upacara Pembakaran Jenazah Seniman I Gusti Nyoman Lempad."
20. *Harian Berita Buana*, 16 Mei 1978, "Pembakaran Jenazah Almarhum I Gusti Nyoman Lempad Dapat Perhatian Besar dari Wisatawan-wisatawan Asing."



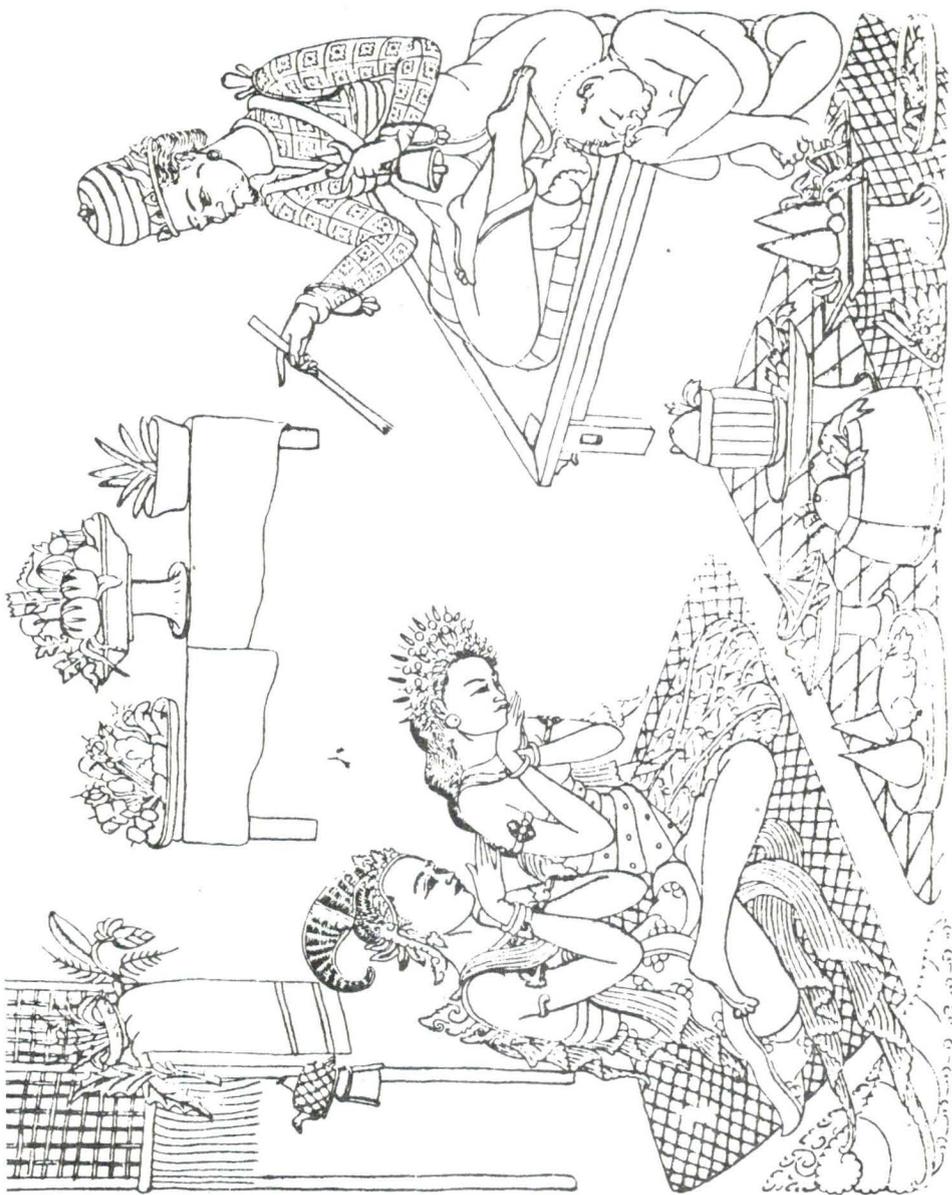






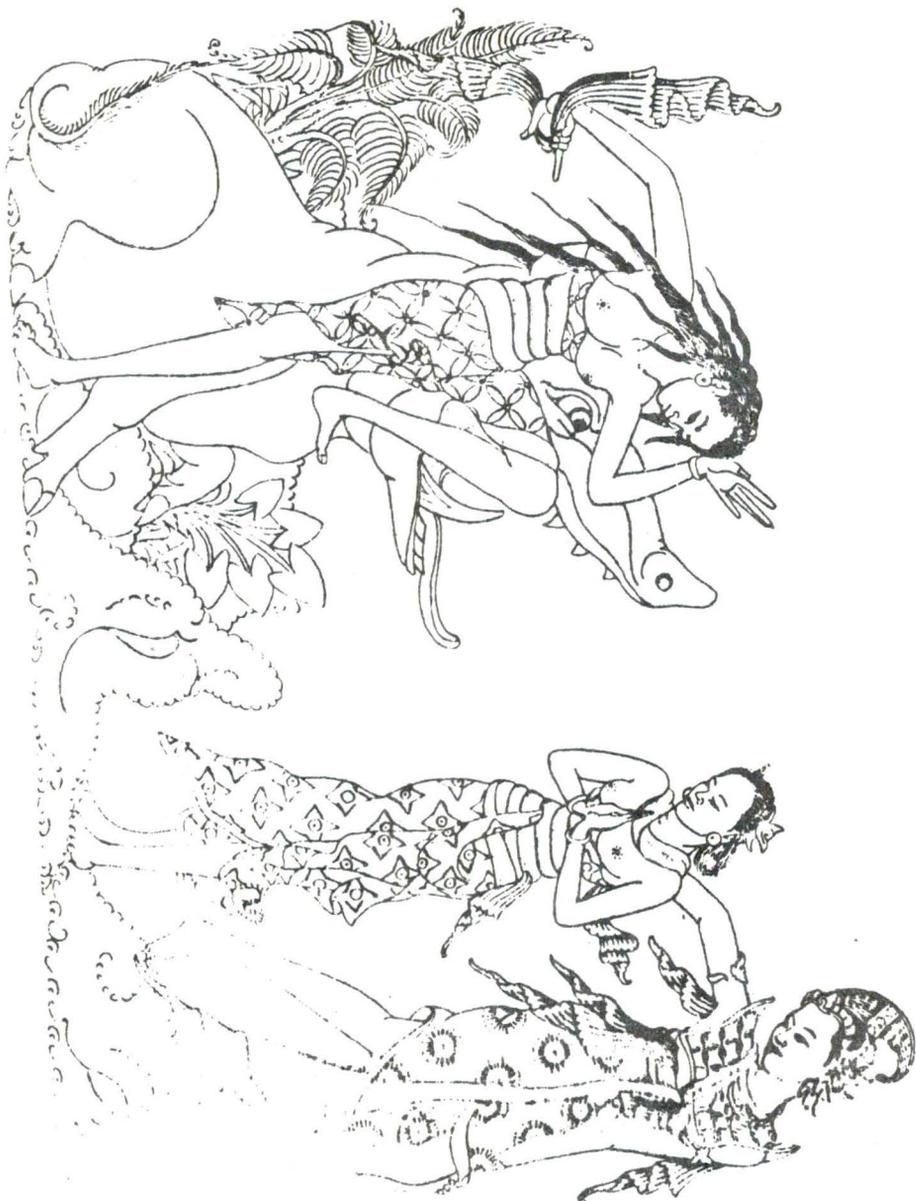










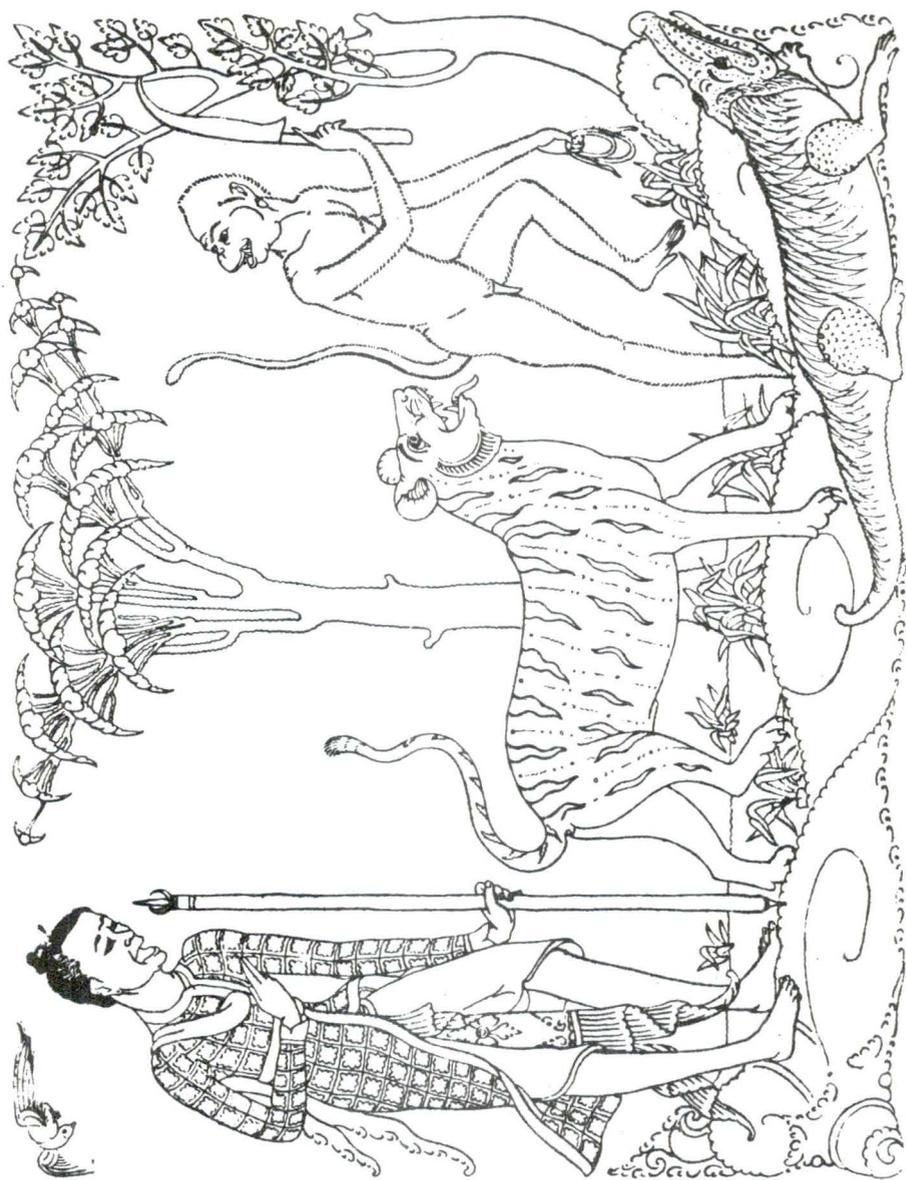


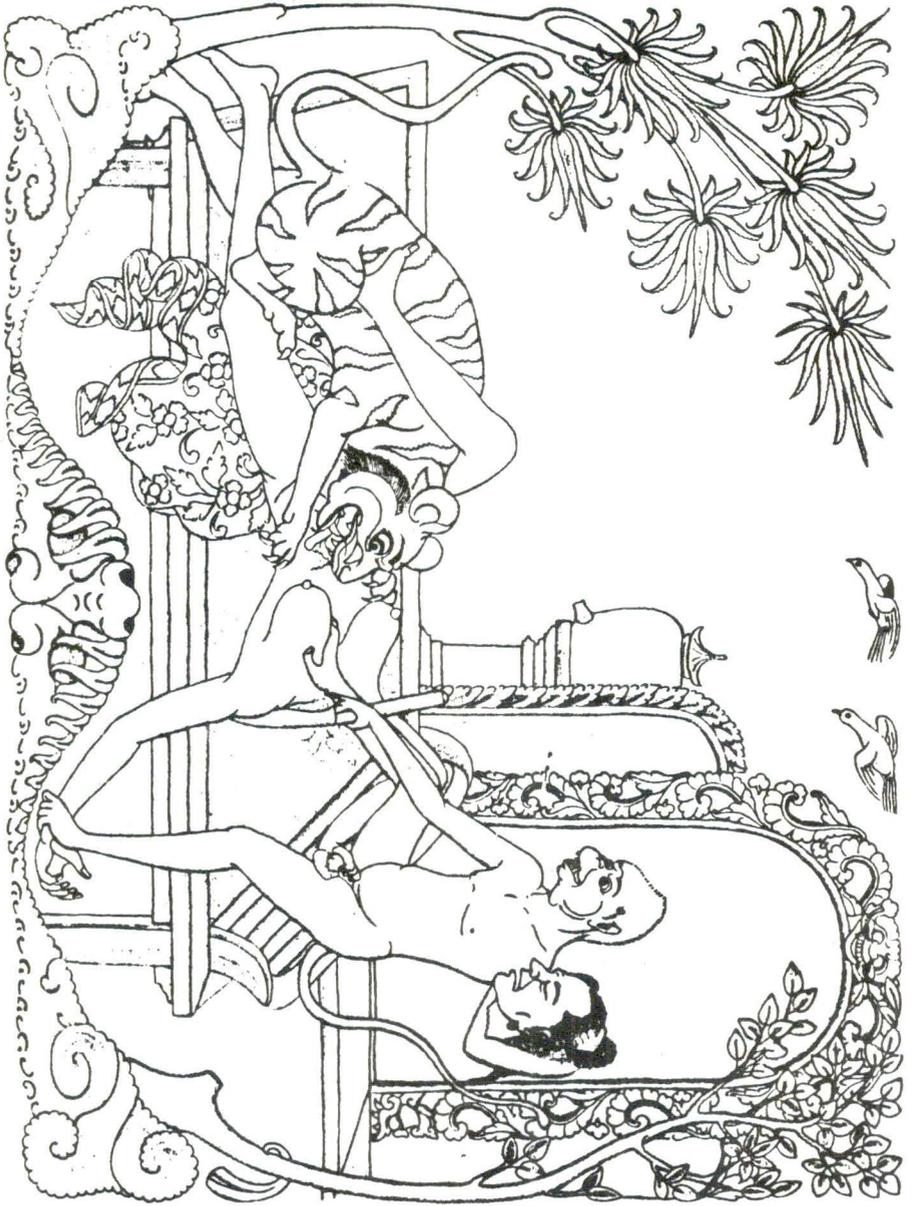


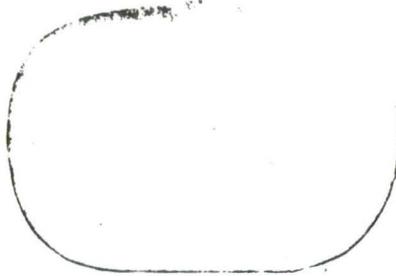












Piagam Anugerah Seni

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA :

J. Gs. Wj. Lempaat

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Pelukis dan pemusik potensiil Bali

ANUGERAH SENI INI DIERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
No. 01-8/1970 TANGGAL 17 AGUSTUS 1970.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1970.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.



Lampiran III
*Gubernur Kepala Daerah
Chusus Ibu Kota Djakarta*

Djakarta, 27 Agustus 1970.-

KEPADA

Jth. I. Gs. Nj. Kempad
di -

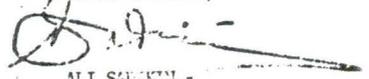
D J A K A R T A . -

Dengan hormat,

Bersama ini kami atas nama Pemerintah Daerah Chusus Ibukota Djakarta mengutjapkan Selamat berkenaan dengan anugerah penghargaan dari Bapak Menteri P.&K. atas prestasi Saudara dalam bidang Seniman.

Semoga penganugerahan ini lebih mendorong keachlian profesional Saudara serta dapat merangsang pertumbuhan dinamika masjarakat kearah perkembangan daja pikir dan daja tjipta jang positif dani kedjajaan Nusa dan Bangsa.-

GUBERNUR KEPALA DAERAH CHUSUS
IBUKOTA DJAKARTA,



ALI SAEFUDIN. -
Major Djenderal K.K.o.-

060/PI/73

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGELOMPOKAN PUSAT YESENJAN BALI

KEPONGKAWANAN
"Mahadara Landhara Giri Bhuyana"
Dempasar

Tanda Penghargaan

Dernyataan Terima Kasih

Diberikan Kepada:

Nama: I Gsi. Nyai Lempad
Alamat: Uluu, Gianyar

Sebagai tanda Penghargaan serta pernyataan terima kasih atas pertolongan sebagai peserta Pameran Desa Selasak Perkembangan Seni Rupa Bali dalam rangka peresmian Pembukaan Gedung Pameran Pengembangan Pusat Kegiatan Bali oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. J. Marsigit S. P. tanggal 14 Februari 1973.

Dempasar, 1 Maret 1973
Panglima Peresmian Pembukaan
Gedung Pameran
Sekretaris

I. I. D. Nika S. H.

I. I. D. Nika S. H.



PIAGAM

PANGLIMA DAERAH MILITER XVI / UDAYANA

MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA :

N A M A : I. Gusti Wyoman Sanyud.
PANGKAT :
JABATAN :
ALAMAT : Ulud - Gianyar.

ATAS JASA - JASANYA DALAM / serta keunggulan
dan kreatifitasnya dibidang seni
Luhis.

Donpasar, 27 Mei - 1975

PANGLIMA
[Signature]
IGM. PRANJO
BRIGADIR JENDRAL T.N.I.



Piagam Penghargaan

Gubernur Kepala Daerah Khusus
Ibukota Jakarta

atas nama Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta
menyatakan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-
besarnya kepada :

Nama : I. GUSTI NYUMAN LEMPAD

Alamat : B a l i

yang telah membantu Pemerintah Daerah Khusus Ibu-
kota Jakarta dalam rangka memeriahkan dan mensuk-
sesikan peringatan Hari ulang Tahun ke-430 Kota
Jakarta.

Jakarta, 22 Juni 1977

Penjabat Gubernur Kepala Daerah Khusus
Ibukota Jakarta

a.n.b. :

(A. Wiradinata)

Marschal Muda TNI (Purn)
Di. Wk. Kepala Daerah

**Perpustakaan
Jenderal**

92
I

Design Cover :
IDHAM PALADA